

**PERAN ICRC (*INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS*)
DALAM MENANGANI KORBAN KONFLIK SURIAH 2012-2015
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

SHEFIRA AGUSTIN RISDAYANI

20323288

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

PERAN ICRC (*INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS*)

DALAM MENANGANI KORBAN KONFLIK SURIAH 2012-2015

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

SHEFIRA AGUSTIN RISDAYANI

20323288

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN ICRC (INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS)
DALAM MENANGANI KORBAN KONFLIK SURIAH 2012-2015

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

30 Agustus 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.
- 2 Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 4 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Shefira Agustin Risdayani

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	I
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	IV
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL	VII
DAFTAR DIAGRAM	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
ABSTRAK	X
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 CAKUPAN PENELITIAN.....	6
1.5 TINJAUAN PUSTAKA	7
1.6 KERANGKA PEMIKIRAN	9
1.7 ARGUMEN SEMENTARA.....	11
1.8 METODE PENELITIAN.....	12
1.8.1 Jenis Penelitian	12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	12
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	12
1.8.4 Proses Penelitian	13
1.9 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	13
BAB 2 KONFLIK SURIAH PADA TAHUN 2012-2015	15
2.1 DINAMIKA KONFLIK DI SURIAH PADA RENTANG TAHUN 2012-2015	15
2.2 BERBAGAI DAMPAK YANG TERJADI AKIBAT KONFLIK SURIAH PADA TAHUN 2012-2015.....	21
2.2.1 Korban yang Terus Bertambah dari Tahun 2012-2015	21
2.2.2 Banyaknya Masyarakat Sipil yang Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman.....	23
2.3 PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK MENJADI KORBAN <i>NON-COMBATAN</i> YANG PALING RENTAN DI KONFLIK SURIAH PADA TAHUN 2012-2015	27
2.3.1 Terjadinya Kekerasan Seksual yang dialami Perempuan pada Konflik Suriah Tahun 2012-2015	27
2.3.2 Anak-Anak Menjadi Korban Perang dalam Konflik di Suriah pada Tahun 2012-2015	31
BAB 3 ANALISIS PERAN ICRC (<i>INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS</i>) DALAM MENANGANI KORBAN KONFLIK DI SURIAH PADA TAHUN 2012-2015	35

3.1 ARRAGING FOR THE PRESENCE OF HUMANITARIAN ORGANIZATIONS IN A GIVEN COUNTRY	35
3.1.1 ICRC Bekerja Sama dengan Women for Women International (WFWI) untuk Membantu Perempuan di Suriah yang Mengalami Pelecehan Seksual Selama Terjadinya Konflik	36
3.1.2 ICRC Mendapatkan Dukungan dari UNICEF, TRC, Menteri Kesejahteraan Sosial, Gender, dan Anak-Anak Suriah, Departemen Hukum, WFP, Save The Children, dan Christian Children Fund Dalam Membuat Program-Program Kerja yang Dapat Dijalankan untuk Anak-Anak di Suriah	38
3.2 NEGOTIATING ACCESS TO CIVILIAN POPULATIONS IN NEED OF ASSISTANCE AND PROTECTION	41
3.3 MONITORING ASSISTANCE PROGRAMMES	43
3.3.1 ICRC Memberikan Bantuan Darurat (Berupa Makanan dan Kebutuhan Dasar Lainnya)	44
3.3.2 ICRC Menyediakan Air Bersih dan Sanitasi	47
3.3.3 ICRC Menyediakan Bantuan Medis	50
3.4 PROMOTING RESPECT FOR INTERNASIONAL LAW AND NORMS	53
3.4.1 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) pada Tahun 2012	53
3.4.2 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) Pada Tahun 2013	54
3.4.3 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) Pada Tahun 2014	55
3.4.4 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) Pada Tahun 2015	55
3.5 SUPPORTING INDIGENOUS INDIVIDUALS AND INSTITUTIONS	56
3.6 ENGAGING IN ADVOCAY AT A VARIETY OF LEVELS IN SUPPORT OF HUMANITARIAN OBJECTIVES	57
BAB 4 PENUTUPAN	60
4.1 KESIMPULAN	60
4.2 REKOMENDASI	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Masyarakat Suriah yang Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman pada Tahun 2012-2015	26
Tabel 2. Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan Suriah pada Tahun 2012-2015	30
Tabel 3. Bantuan Darurat yang Diberikan oleh ICRC pada Tahun 2012-2015	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. ICRC Menyediakan Air Bersih dan Sanitasi pada Tahun 2012-2015	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. ICRC Menyediakan Bantuan Medis pada Tahun 2012-2015 ...	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6. ICRC Memberikan Bantuan Makanan dan Bantuan Lainnya Kepada Masyarakat Suriah yang Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Jumlah Korban Jiwa pada Tahun 2012-2015	22
Diagram 2. Jumlah Korban Jiwa Anak-Anak pada Konflik Suriah Tahun 2012-2015	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masyarakat Suriah yang Menjadi Korban Konflik.....	23
Gambar 2. Masyarakat Suriah Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman	26
Gambar 3. Kekerasan Seksual yang Terjadi pada Perempuan Suriah.....	30
Gambar 4. Anak-Anak Direkrut Menjadi Tentara Anak pada Tahun 2015	32
Gambar 5. Interaksi ICRC Dengan WFWI Dalam Menangani Perempuan di Suriah	38
Gambar 6. Krisis Pendidikan yang Dialami Anak-Anak Suriah Akibat Terjadinya Konflik	41
Gambar 7. Peta Wilayah-Wilayah Persebaran Konflik Suriah	43
Gambar 8. Bantuan yang diberikan ICRC Kepada Masyarakat Suriah Tahun 2012-2015	46
Gambar 9. ICRC Menyediakan Air Bersih pada Tahun 2012-2015.....	50
Gambar 10. ICRC Menyediakan Bantuan Medis pada Tahun 2012-2015 ...	53

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran ICRC (*International Committee of The Red Cross*) dalam menangani korban konflik di Suriah pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Awal mula konflik di Suriah terjadi karena adanya fenomena *Arab Spring* di Timur Tengah, yang kemudian menyebar luas ke Suriah pada tahun 2011. Sehingga adanya konflik di Suriah menyebabkan banyaknya korban jiwa, rusaknya infrastruktur, kelaparan, kehilangan tempat tinggal, dan lain hal sebagainya. Sejak tahun 2011 sampai dengan 2015, telah terdapat 470.000 korban jiwa. Adanya konflik di Suriah mendapatkan perhatian ICRC untuk turut memberikan bantuan kemanusiaan berupa makanan, fasilitas air bersih, fasilitas kesehatan, dan lain hal sebagainya. Dengan menggunakan teori dari David Lewis yaitu "*The Management of Non-Governmental Development Organization*", ICRC dapat menjalankan peran-perannya sebagai *implementers*, *catalyst*, dan *partners* dalam menangani korban konflik di Suriah. Hasilnya adalah ICRC selalu memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Suriah yang ada di negaranya maupun yang mengungsi ke negara lain dari tahun 2012-2015. Kemudian ICRC melakukan kesepakatan dengan pemerintah Suriah dan pihak oposisi lainnya untuk adanya gencatan senjata sementara dan diberikan kemudahan akses dalam menyalurkan bantuan. Selain itu, ICRC juga bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan lainnya untuk membuat banyak program untuk anak-anak dan perempuan yang menjadi korban konflik di Suriah.

Kata-kata kunci: ICRC, Konflik Suriah, *Arab Spring*, Korban Jiwa, Bantuan Kemanusiaan, Peran ICRC

ABSTRACT

This research discusses the role of the ICRC (International Committee of The Red Cross) in dealing with victims of the conflict in Syria from 2012 to 2015. The beginning of the conflict in Syria occurred because of the Arab Spring phenomenon in the Middle East, which then spread widely to Syria in 2011. So the conflict in Syria caused many casualties, damage infrastructure, hunger, loss of shelter, and so on. From 2011 to 2015, there have been 470,000 deaths. The occurrence of the conflict in Syria received the attention of the ICRC to help provide humanitarian assistance in the form of food, clean water facilities, health facilities, and so on. By using a theory from David Lewis with the title "The Management of Non-Governmental Development Organization", the ICRC can carry out its roles as implementers, catalyst, and partners in dealing with victims of the conflict in Syria. The result is that the ICRC always provides humanitarian assistance to the Syrian people in their country and those who have fled to other countries from 2012-2015. Then the ICRC made an agreement with the Syrian government and other opposition parties for a temporary ceasefire and easy access to distribute aid. Apart from that, the ICRC also collaborates with other humanitarian organizations to create many programs for children and women who are victims of the conflict in Syria.

Keywords: ICRC, Conflict Suriah, *Arab Spring*, Fatalities, Humanitarian Aid, Role of ICRC

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2010, di Suriah telah terjadi suatu konflik yang disebut dengan fenomena *Arab Spring*, yang dapat diartikan sebagai suatu gerakan revolusioner yang telah berkuasa di kawasan Timur Tengah sehingga menyebabkan banyaknya rezim otoriter (Fajrin 2017). Fenomena *Arab Spring* mulai meluas pada tahun 2011 yang menyebabkan gerakan revolusioner Suriah kembali muncul untuk melawan pemerintah otoriter Bashar al-Assad yang sudah berkuasa lebih dari 30 tahun. Munculnya konflik di Suriah karena masyarakat merasa tidak puas dengan pemerintahan yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad. Kepemimpinan pemerintah Bashar Al-Assad membuat masyarakat di Suriah kurang memiliki rasa bebas, ketidakmampuan pemerintah dalam memimpin, dan kondisi kehidupan di Suriah yang kurang mendukung. Sehingga adanya fenomena *Arab Spring* ini membuat para aktivis pro-demokrasi di Suriah lebih mempunyai keberanian dalam menyuarkan kritik terhadap pemerintah.

Awal mula terjadinya konflik bersenjata di Suriah diakibatkan oleh adanya beberapa aktivis HAM (Hak Asasi Manusia) yang menuduh Bashar al-Assad selama masa kepemimpinannya sering kali menyiksa dan membunuh lawan politiknya. Sehingga hal itu yang menjadi pemicu utama sekelompok remaja membuat slogan anti pemerintahan Bashar Al-Assad yang tepatnya berada di Kota Daraa. Pada 11 Maret 2011, mereka mengajak masyarakat untuk melengserkan rezim Bashar al-Assad secara bersama-sama, hal tersebut yang memicu terjadinya

perang saudara antara kelompok pemberontak pro demokrasi dan Presiden Suriah yaitu Bashar al-Assad.

Kemudian hal lain yang melatarbelakangi terjadinya konflik di Suriah juga karena dipicu adanya masalah agama. Mayoritas agama masyarakat Suriah adalah menganut agama Muslim Sunni, sedangkan rezim Bashar Al-Assad menganut golongan Syiah Alawi. Kedua aliran agama tersebut memang sudah lama memanas tidak hanya di Suriah saja tetapi juga di negara-negara Timur Tengah lainnya. Namun, situasi di Suriah semakin memanas dan jauh lebih rumit karena adanya negara-negara lain dan pejuang terorganisir yang memasuki konflik di Suriah. Hal itu yang menjadi penyebab konflik di Suriah menjadi kacau ketika organisasi teroris seperti ISIS dan Al-Qaeda bergabung ke dalam konflik dan juga menjadi penyebab perang saudara di Suriah semakin membesar dan tidak kunjung usai.

Wilayah-wilayah Suriah yang terdampak konflik, yaitu Deir Az-Zor, Homs, Hama, Damaskus, Palmyra, Hama, Aleppo, Idlib, Raqqa, Tal Abyad, Manbij, Kobane, Jarablus, Azaz, dan Al-Bab. Adanya konflik bersenjata di Suriah membawa dampak buruk yang berakibat pada banyaknya korban jiwa di seluruh wilayah konflik Suriah. Menurut laporan data dari *Syrian Center for Policy Research*, menyatakan telah terhitung sebanyak 470.000 orang yang tewas termasuk masyarakat dan para kombatan akibat terjadinya konflik di Suriah sejak Maret 2011 (Hermawan 2016, 14). Kemudian menurut *Syrian Observatory for Human Rights* (SHOR) hampir setengahnya yaitu sebanyak 10.000 korban jiwa adalah anak-anak Suriah (Antara 2015).

Yang menjadi korban konflik di Suriah adalah *non-combatan* (warga sipil, staf organisasi kemanusiaan, dan unit medis) dan para *combatan* (pihak-pihak

bersenjata), namun warga sipil menjadi korban utama dalam konflik Suriah. Akibat konflik Suriah juga menyebabkan banyaknya masyarakat Suriah yang mengungsi ke negara yang lebih aman, kemudian sekitar 60 persen penduduk Suriah sudah berada di bawah garis kemiskinan, pelanggaran HAM yang terus berlangsung di Suriah, 13.000 masyarakat Suriah telah di siksa mati pada saat menjadi tahanan oleh kelompok rezim Assad, dan puluhan ribu masyarakat Suriah masih berada di dalam penjara pemerintah Suriah (Antara 2015). Banyaknya masyarakat Suriah yang menjadi korban jiwa di Suriah disebabkan oleh pasukan dari pemerintah seperti pasukan keamanan, tentara, dan milisi lokal yang ikut terlibat dalam menewaskan masyarakat Suriah. Kemudian tidak hanya terdapat banyak korban jiwa saja akibat konflik di Suriah infrastruktur pun turut mengalami kerusakan yang sangat parah seperti rumah sakit, tempat ibadah, dan kawasan perumahan di Suriah

Konflik bersenjata di Suriah mendapatkan banyak perhatian dari berbagai organisasi internasional, salah satunya yaitu *International Committee of The Red Cross* (ICRC) yang turut membantu Suriah dalam menghadapi krisis kemanusiaan di negaranya. ICRC sendiri merupakan organisasi internasional non pemerintah yang merupakan kelompok sukarela dengan memiliki sifat nirlaba dan diorganisasikan secara lokal, nasional, maupun internasional. Pada saat ini organisasi non-pemerintah telah diakui sebagai suatu pelaku utama sektor ketiga dalam sudut pandang pembangunan, Hak Asasi Manusia (HAM), aksi kemanusiaan, lingkungan, dan di area lainnya dalam aksi publik (Setiyono 2017, 214). Selain itu, ICRC atau yang dapat diartikan sebagai Komite Internasional Palang Merah merupakan lembaga kemanusiaan pada tingkat internasional yang mempunyai markas besar di Jenewa, Swiss.

Kemudian ICRC telah diberikan mandat guna untuk memberikan perlindungan terhadap para korban konflik bersenjata seperti korban luka dalam perang, warga sipil, tawanan perang, para pengungsi, dan lain sebagainya baik itu secara internasional maupun non internasional (Setiyono 2017, 217). Hal tersebut telah disetujui oleh negara-negara anggota yang merupakan penanda tangan dari keempat Konvensi Jenewa tahun 1949 dan kedua Protokol Tambahan tahun 1977. ICRC telah mempunyai misi kemanusiaan, yaitu semata-mata memberikan perlindungan kehidupan serta martabat bagi para korban konflik bersenjata maupun situasi kekerasan lainnya dengan memberikan mereka bantuan. Selama terjadinya konflik bersenjata di suatu wilayah ICRC akan terus bergerak dalam hal mengatur dan juga mengkoordinasikan suatu kegiatan berupa bantuan internasional.

Peran ICRC dalam konflik Suriah adalah sebagai organisasi kemanusiaan yang memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada seluruh masyarakat Suriah yang menjadi korban konflik. Dalam konflik di Suriah ini ICRC memberikan bantuan, berupa makanan yang diberikan pada tahun 2015 telah mencapai 8.809.191, memberikan kebutuhan dasar lainnya (kasur, selimut, kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain), memberikan fasilitas air bersih dan sanitasi, memberikan fasilitas kesehatan, memberikan bantuan kepada masyarakat Suriah yang mengungsi ke negara yang lebih aman, memberikan pemahaman akan adanya Hukum Humaniter Internasional (HHI), dan lain hal sebagainya. Kemudian bantuan yang diberikan ICRC kepada konflik Suriah jika dilihat dari Hukum Humaniter Internasional (HHI), maka orang-orang yang mendapatkan bantuan dan perlindungan pada konflik Suriah ini meliputi tawanan perang, para tentara yang sudah tidak dapat melanjutkan pertempuran, anggota dinas kesatuan kesehatan, dan

pihak yang tidak terlibat dalam perang seperti warga sipil, unit medis atau lembaga kemanusiaan (Ardila 2018, 409).

Namun, dalam memberikan bantuan kemanusiaannya di Suriah, ICRC sering kali mendapatkan hambatan-hambatan yang berbeda dalam melakukan tugasnya. Terkadang ICRC dianggap oleh negara konflik sebagai organisasi yang melanggar batas kedaulatan khususnya yang menyangkut urusan dalam negeri, yang mana hal itu tidak berhak dilanggar oleh siapa pun termasuk ICRC sebagai organisasi kemanusiaan. Di Suriah sendiri, hambatan yang didapatkan oleh ICRC dalam memberikan bantuan adalah keamanan para anggota ICRC, sering kali mereka menjadi sasaran penembakan, penculikan, dan bahkan pembunuhan. Pada 13 Oktober 2013, terdapat penculikan pada anggota ICRC di barat laut Suriah tepatnya di Idlib yang dilakukan oleh kelompok laki-laki dengan menggunakan senjata (Nurfahmi 2017, 37).

Kemudian selama tahun 2013, telah terdapat 1800 insiden kekerasan yang dilakukan kepada petugas medis ICRC, fasilitas medis, dan juga pasien (Nurfahmi 2017, 38). Bahkan 40 persen serangan dilakukan di dalam fasilitas pelayanan kesehatan. Tidak hanya itu saja, rumah sakit dan pusat kesehatan yang dibuat oleh ICRC pun di bom, ditembak, dan bahkan dijarah sehingga mengakibatkan kerusakan yang sangat parah. Kemudian juga sulitnya medan yang harus dilalui oleh anggota ICRC dalam menyalurkan bantuan secara merata di Suriah. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan ICRC dalam menangani korban konflik di Suriah dengan menggunakan teori *“The Emerging concept of humanitarian diplomacy: identification of a Community of Practice and Prospects for International Recognition”* yang ditulis oleh Philippe Regnier.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran ICRC dalam menangani korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah mengenai konflik bersenjata yang terjadi di Suriah telah merugikan banyak pihak dan banyak masyarakat yang telah menjadi korban dari adanya konflik tersebut. Sehingga ICRC mempunyai peran penting dalam menangani korban konflik di Suriah dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan, yaitu “Untuk menganalisis peran ICRC (*International Committee of The Red Cross*) dalam menangani korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015.”

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis peran ICRC dalam menangani korban konflik perang di Suriah pada tahun 2012 sampai 2015. Dimana pada tahun 2012, menjadi awal mula ICRC masuk ke Suriah dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban konflik di Suriah (Fajrin, 2017). Kemudian tahun 2012 hingga tahun 2015 juga menjadi awal mula konflik di Suriah, sehingga sulitnya ICRC untuk dapat mengakses wilayah-wilayah yang terdampak konflik di Suriah untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan, sehingga diperlukannya proses-proses yang panjang untuk dapat mengakses wilayah Suriah. Maka dari itu, ICRC melakukan kunjungan ke Suriah untuk dapat berinteraksi dengan kelompok bersenjata dan

mendesak adanya gencatan senjata setiap hari, agar akses bantuan kemanusiaan dapat tersalurkan dengan merata dan cepat ke seluruh wilayah konflik di Suriah.

Hal tersebut menjadi perhatian penulis, sehingga pada penelitian ini akan meneliti keberhasilan ICRC dalam membantu korban konflik perang di Suriah dengan menggunakan teori “*The Emerging concept of humanitarian diplomacy: identificatioan of a Community of Practice and Prospects for International Recognition*” yang ditulis oleh Philippe Regnier.

1.5 Tinjauan Pustaka

Diambil dari beberapa karya tulis jurnal yang telah melakukan penelitian mengenai konflik bersenjata di Suriah dan ICRC yang turut memberikan bantuan kepada para korban konflik bersenjata di Suriah. Dalam hal ini penelitian berfokus pada peran ICRC dalam membantu korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015. Dibawah ini adalah penelitian yang saya gunakan, diantaranya:

Yang pertama, Efissa Pratiwi (2017) yang berjudul “*Peran International Committee of The Red Cross (ICRC) dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Suriah Tahun 2012-2015*” menyajikan tentang bagaimana ICRC bersama dengan Bulan Sabit Arab Suriah dan SARC turut memberikan bantuan kepada para korban konflik bersenjata di Suriah serta memastikan bantuan yang diberikan tersalurkan dengan baik secara merata kepada masyarakat yang membutuhkan. Kemudian ICRC juga turut memberikan sebuah pemahaman pengetahuan tentang Hukum Humaniter Internasional (HHI) yang berlaku di dalam konflik bersenjata yang terjadi di Suriah kepada para pihak yang terlibat baik itu pihak oposisi maupun pemerintah dengan melakukan pencegahan agar konflik tidak terus terjadi dan tidak banyak masyarakat yang menjadi korban.

Yang kedua, Anggita Nur Fajrin (2017) yang berjudul “*Peranan International Committee of The Red Cross (ICRC) dalam Perlindungan Korban Perang di Konflik Suriah*” menyajikan tentang bagaimana ICRC telah menjalankan tugasnya sesuai dengan HHI. ICRC dalam membantu para korban konflik di Suriah membuat program-program yang dapat dijalankan, diantaranya memberikan pembelaan untuk membebaskan para warga sipil, membuat masyarakat Suriah untuk lebih meningkatkan kesadaran akan adanya HAM yang dimiliki oleh setiap manusia, memberikan fasilitas pusat-pusat perawatan darurat, memberikan pembinaan kepada keluarga dan anak-anak, membuat program *psychosocial* untuk anak-anak, dan program-program lainnya. Kemudian peneliti juga menyampaikan bahwa ICRC bersama beberapa departemen *protection* bekerja sama dalam memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan kepada korban konflik di Suriah.

Yang ketiga, Nina Ardila (2018) yang berjudul “*Intervensi Kemanusiaan International Committee of The Red Cross (ICRC) terhadap Korban Konflik di Suriah*” menyajikan bagaimana ICRC telah menjalankan tugasnya sesuai dengan Hukum Humaniter Internasional (HHI). Yang mana ICRC telah melindungi HAM para korban konflik di Suriah khususnya untuk para perempuan dan anak-anak di Suriah. Dengan membuat kelembagaan serta sistem perlindungan kepada warga sipil di Suriah dan berusaha untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih mengenai adanya perlindungan HAM bagi setiap orang khususnya perempuan yang ada di Suriah.

Oleh karena itu, di penelitian ini saya akan meneliti peran ICRC dalam membantu korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015 sesuai dengan teori “*The*

Emerging concept of humanitarian diplomacy: identification of a Community of Practice and Prospects for International Recognition” yang ditulis oleh Philippe Regnier, yang sebelumnya belum diteliti oleh peneliti terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu dari jurnal diatas menjadi acuan penulis dalam menyusun penelitian ini, yang mana terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah bagaimana ICRC dalam menjalankan perannya sudah sesuai dengan mandatnya dalam memberikan bantuan secara merata di ranah internasional maupun non-internasional terhadap negara yang berkonflik seperti yang terjadi di Suriah. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian ini akan membahas mengenai peran ICRC dalam memberikan bantuan kepada korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015 dengan menggunakan pendekatan yang ditulis oleh Philippe Regnier, yang mana sebelumnya belum diteliti secara meluas dengan teori tersebut pada penelitian terdahulu.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menggunakan teori “*The Emerging concept of humanitarian diplomacy: identification of a Community of Practice and Prospects for International Recognition*” yang ditulis oleh Philippe Regnier. Menurut Philippe Regnier, diplomasi kemanusiaan memiliki tujuan untuk ‘memberikan dukungan semaksimal mungkin pada operasi dan program, serta pentingnya untuk membangun sebuah kemitraan untuk dapat mencapai tujuan kemanusiaan’ (Regnier 2011, 1212). Organisasi kemanusiaan, negara, dan sektor swasta dapat menggunakan diplomasi kemanusiaan sebagai instrumen yang

bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran, melakukan negosiasi, dan dapat memobilisasi bantuan kemanusiaan dengan tepat dalam keadaan darurat.

Konsep dari diplomasi kemanusiaan di dalamnya mencakup berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh organisasi kemanusiaan untuk mendapatkan ruang dari otoritas politik dan militer sesuai dengan fungsi integritas (Regnier 2011, 1215). Berikut ini adalah indikator-indikator yang ada di *Humanitarian Diplomacy*, diantaranya:

1. *Arranging for the presence of humanitarian organizations in a given county* (diplomasi kemanusiaan dapat mengatur kehadiran organisasi-organisasi kemanusiaan di suatu negara).
2. *Negotiating access to civilian populations in need of assistance and protection* (dapat menegosiasikan akses terhadap penduduk sipil yang membutuhkan bantuan dan perlindungan).
3. *Monitoring assistance programmes* (melakukan pemantauan pada program bantuan).
4. *Promoting respect for international law and norms* (mempromosikan penghormatan terhadap hukum dan norma internasional).
5. *Supporting indigenous individuals and institutions* (mendukung individu dan institusi masyarakat asli pribumi).
6. *Engaging in advocacy at a variety of levels in support of humanitarian objectives* (terlibat dalam advokasi di berbagai tingkat untuk mendukung tujuan kemanusiaan).

ICRC dalam menjalankan diplomasi kemanusiaannya mengupayakan untuk mendengarkan suara para korban konflik dari gangguan kelompok bersenjata,

menegosiasikan perjanjian kemanusiaan dengan pihak-pihak internasional maupun nasional, bertindak sebagai perantara yang netral, dan memastikan penghormatan terhadap hukum humaniter (Regnier 2011, 1216).

Penulis akan menggunakan pendekatan dari *humanitarian diplomacy*, untuk dapat menganalisis peran ICRC dalam menangani korban jiwa pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Dimana ICRC memberikan bantuan kemanusiaannya berupa keamanan ekonomi, fasilitas air bersih dan sanitasi, fasilitas kesehatan, psikososial, dan lain hal sebagainya. Sehingga, disini ICRC telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban konflik di Suriah berdasarkan mandatnya.

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini, saya mempunyai argumen sementara yang sesuai dengan peran ICRC di dalam sebuah konflik menurut Philippe Regnier. Pertama, ICRC bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan lainnya untuk membantu menangani kasus pelecehan seksual pada perempuan dan trauma yang diderita anak-anak Suriah selama konflik terjadi. Kedua, ICRC berusaha melakukan interaksi dengan kelompok bersenjata agar diberikannya kemudahan akses dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan di Suriah, berupa makanan, kebutuhan dasar, fasilitas air bersih dan sanitasi, fasilitas kesehatan, dan membantu masyarakat Suriah yang mengungsi ke negara lain. Ketiga, ICRC melakukan kunjungan ke Suriah untuk melakukan pemantauan pada adanya gencatan senjata diwilayah-wilayah Suriah yang paling berdampak. Keempat, ICRC memberikan pemahaman akan adanya HHI yang harus dipatuhi dan dihormati ketika perang kepada seluruh masyarakat Suriah. Kelima, ICRC mendukung Bulan Sabit Merah Arab Suriah

dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan, supaya bantuan dapat berjalan dengan lancar dan tepat. Kemudian keenam, ICRC mengadvokasikan pembebasan tahanan pada masyarakat Suriah yang diculik dan ditahan oleh kelompok-kelompok bersenjata.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini saya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan mengumpulkan banyak data yang berasal dari *website*. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian atau riset yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa alam dan sosial secara spesifik yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya (Punaji 2010). Sehingga penelitian deskriptif ini menjadi acuan untuk menganalisis peran ICRC sebagai organisasi kemanusiaan dalam membantu para korban konflik di Suriah.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadikan peran ICRC sebagai subjek penelitian yang mana telah banyak diketahui bahwa organisasi internasional memiliki peranan yang penting di dalam lingkup internasional. Sedangkan masyarakat korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015 menjadi objek penelitian.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode studi literatur. Dengan mengambil data dari *website* mengenai buku, artikel, dan beberapa jurnal yang diambil dari studi-studi terdahulu dengan topik yang serupa dengan penelitian ini

terkait dengan konflik yang terjadi di Suriah dan peran ICRC dalam membantu para korban konflik perang bersenjata di Suriah.

1.8.4 Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini dilakukan dengan menggunakan riset untuk memudahkan peneliti dalam memahami perkembangan kasus yang diteliti mengenai konflik bersenjata di Suriah dan peran ICRC dalam membantu masyarakat Suriah yang menjadi korban konflik di negaranya. Riset dilakukan berdasarkan relevansi akan keterkaitannya dengan kasus yang diteliti sebagai penunjang proses penelitian. Setelah datanya terkumpul akan dilakukan analisis mendalam untuk menentukan solusi dari permasalahan pada topik penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dari 4 bab pembahasan dengan teknik penulisan sebagai berikut:

BAB I mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II akan membahas mengenai uraian negara Suriah dalam konteks dinamika konflik serta dampak konflik yang terjadi di Suriah pada tahun 2012 hingga tahun 2015.

BAB III akan memberikan analisis masalah sesuai dengan data yang ada mengenai peran ICRC dalam membantu korban konflik di Suriah selama kurun waktu 2012-2015 dengan menggunakan teori *“The Emerging concept of*

humanitarian diplomacy: identificatioan of a Community of Practice and Prospects for Internasional Recognition” yang ditulis oleh Philippe Regnier.

BAB VI akan berisi kesimpulan dari ringkasan hasil analisis dalam penelitian dan memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2

KONFLIK SURIAH PADA TAHUN 2012-2015

Pada bab dua ini, penulis akan menjelaskan mengenai dampak apa saja yang terjadi akibat adanya konflik di Suriah pada tahun 2012 hingga tahun 2015. Bagaimana masyarakat sipil menjadi korban utama dalam konflik berlangsung, sehingga menyebabkan mereka kehilangan tempat tinggal yang aman, menjadi korban jiwa, mendapatkan trauma, kekerasan seksual, dan bahkan kelaparan. Pada bab ini, penulis mencoba memaparkan latar belakang permasalahan yang dialami oleh masyarakat sipil di Suriah akibat adanya konflik berkepanjangan.

2.1 Dinamika Konflik di Suriah pada Rentang Tahun 2012-2015

Arab Spring atau revolusi Arab adalah suatu gerakan perlawanan yang terjadi di kawasan Timur Tengah untuk memperjuangkan adanya perubahan pada politik mereka, yang mana hal itu dilakukan oleh rakyat pro-demokrasi (Janah 2022, 9). Fenomena tersebut menyebar ke daerah Afrika Utara dan Timur Tengah. Kemudian *Arab Spring* juga sebagai suatu revolusi yang memiliki tujuan untuk menjatuhkan para penguasa yang berasal dari Tunisia, Mesir, Aljazair, Yaman, Bahrain, Libya, dan Suriah yang konfliknya masih terus memanas sampai saat ini. Awal mula terjadinya fenomena *Arab Spring* yaitu pada akhir tahun 2010 sampai dengan pertengahan tahun 2011, yang mana beberapa pemerintah di negara Timur Tengah dihadapi oleh banyaknya para demonstrasi yang dilakukan oleh para aktivis-aktivis kalangan pemuda.

Gerakan demonstrasi atau yang disebut dengan “*Arab Spring*” berawal dari Tunisia yang tepatnya berada di Provinsi Sidi Bouzid. Hal itu terjadi karena buruknya situasi ekonomi, banyaknya korupsi, dan tingginya tingkat pengangguran

di Tunisia, sehingga para demonstran menuntut turunnya rezim Zine al-Abidine Ben Ali atas buruknya situasi pemerintahan tersebut (Janah 2022, 11). Kemudian faktor lain juga dipicu oleh peristiwa mengenaskan yang dialami oleh Bouazizi, sehingga dinyatakan sebagai sebuah momentum terjadinya awal mula *Arab Spring* yang kemudian meluas hingga ke Mesir dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Gerakan demonstrasi yang disertai kerusuhan terjadi di Aljazair, Yaman, Yordania, Suriah, Bahrain, dan Libya. Fenomena baru yang terjadi di kawasan Timur Tengah ini, membuat gerakan massa di berbagai negara menuntut untuk mundurnya rezim-rezim otoriter di kawasan Timur Tengah.

Gerakan massa tersebut mengarah ke gelombang demokrasi dengan bentuk demonstrasi yang kemudian berkembang menjadi konflik bersenjata. Hal itu menyebabkan negara melawan rakyatnya sendiri dengan cara membentuk aliansi-aliansi atau kelompok-kelompok dengan menggunakan senjata, mereka berharap bahwa adanya gerakan tersebut dapat melahirkan sistem politik baru yang lebih baik (Ridho, dkk 2020, 114). Sehingga efek yang terjadi akibat adanya revolusi di Timur Tengah salah satunya, yaitu di Suriah yang menyebabkan berbagai macam dampak buruk, seperti banyaknya masyarakat yang tewas, kelaparan, kemiskinan, rusaknya infrastruktur, kehilangan tempat tinggal, dan lain hal sebagainya.

Dalam konflik Suriah terdapat empat kubu yang terlibat, yaitu rezim pemerintah yaitu rezim Assad, oposisi, pihak asing, dan kelompok jihadis. Dari masing-masing kelompok tersebut memiliki tujuan dan motif tersendiri dalam perang Suriah. Dalam konflik Suriah, rezim Assad harus melawan berbagai kelompok pemberontak dengan mengarahkan 300.000 tentara Angkatan Darat Suriah serta terdapat juga pasukan sekutu yang berperang melawan *Army of*

Conquest yang merupakan pemberontak terbesar anti rezim Assad (Mudore and Safitri 2019, 70). Hal itu dilakukan oleh Presiden Assad karena ia berjanji untuk tidak menyerah sampai dapat merebut kembali negaranya.

Selain itu, terdapat juga pihak oposisi yang terdiri dari para pemberontak anti pemerintah, salah satunya adalah etnis Kurdi yang mempunyai tujuan untuk menggulingkan pemerintah. Kemudian anti rezim pemerintah terbesar yaitu *The Army of Conquest*, mereka melakukan pengelompokan faksi-faksi Islam seperti Faylaq al-Sham dan Ahrar al-Sham bersama dengan kelompok jihadis yaitu Front Fateh al-Sham yang dikenal dengan Al-Nusra Front yang beraliansi dengan Al-Qaeda (Mudore and Safitri 2019, 70). Pada awalnya hanya *Free Syrian Army* (FSA) sebagai kelompok utama yang berperang melawan rezim, kelompok tersebut dibentuk oleh perwira Angkatan Bersenjata Suriah yang memihak kepada musuh. Namun, seiring berjalannya waktu kekuatan mereka berkurang akibat konflik yang terus terjadi.

Adapun kelompok jihadis yang berfokus memperebutkan sebagian besar wilayah Suriah karena adanya kekosongan politik akibat perang yang terjadi (Mudore and Safitri 2019, 70). Mereka memiliki tujuan utama yaitu untuk memperluas wilayah ‘kekhalfahan’ di Suriah dan Irak. Dalam konflik Suriah, kelompok jihadis berperang melawan rezim Assad dan pihak oposisi. Sumber pendapatan utama kelompok jihadis berasal dari perpajakan dan sumber daya di wilayah yang mereka kuasai yaitu Suriah dan Irak. Sementara itu, pihak asing memiliki tujuan untuk melancarkan kepentingan mereka di Suriah. Yang mana terdapat Rusia dan Iran yang berpihak kepada rezim Assad, meskipun kepentingan nasional mereka tetap menjadi tujuan utama, yaitu kepentingan ekonomi.

Kemudian terdapat juga Amerika dan sekutu yang menuntut Assad secara terang-terangan untuk meninggalkan jabatannya.

Pada tahun 2012, diketahui bahwa situasi militer sudah mendekati jalan buntu atau tidak dapat diselesaikan. Yang mana para pemberontak telah menguasai wilayah utara Suriah, namun mereka kesulitan dalam menyediakan senjata, peralatan perang, dan aspek organisasi. Selain itu, pasukan pemerintah yaitu rezim Assad juga semakin lemah karena banyaknya anggota yang berkhianat menjadi memihak oposisi. Kemudian faktor lain konflik terus meningkat setiap harinya karena adanya dukungan dari negara-negara sekutu yang berpihak kepada pemerintah Suriah dan juga kepada para pemberontak.

Negara-negara yang mendanai dan memberikan senjata kepada pihak pemberontak adalah Turki, Arab Saudi, dan Qatar pada akhir tahun 2012 dan awal tahun 2013, sementara kelompok pemerintah mendapatkan bantuan senjata dari Iran dan kelompok militan seperti Lebanon dan Hizbullah (Mudore and Safitri 2019, 68). Kemudian pada akhir tahun 2012, Hizbullah yang merupakan kelompok bersenjata dan politik syiah melakukan pengiriman para pejuangnya ke wilayah Suriah untuk melawan para pemberontak.

Pada tahun 2013, masuknya Negara Islam Irak ke dalam negara Suriah untuk melebarkan pengaruhnya dan mengubah nama menjadi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) (Pontoh, dkk 2019, 50). Organisasi tersebut adalah gabungan dari al-Qaeda di Iraq dan kelompok al-Nusra di Suriah, yang mana keduanya memiliki satu tujuan yaitu mendirikan negara Islam di Irak dan Suriah. Dalam konflik Suriah, ISIS menjadi target sasaran dari kelompok-kelompok pemberontak lainnya karena aksi teror mereka yang tidak hanya menyerang rezim Assad saja, tetapi juga

menargetkan para pemberontak. Adanya ISIS ke dalam konflik Suriah menyebabkan tertutupnya sementara jalur-jalur penting untuk menyalurkan bantuan kepada seluruh masyarakat Suriah. Tidak hanya itu saja, terjadinya pertempuran di wilayah Aleppo karena adanya ISIS, sehingga mengakibatkan masyarakat Suriah kehilangan tempat tinggal dan terdapat banyak korban tewas.

Kemudian pada tahun 2014 sampai tahun 2015, diketahui terdapat adanya potensi pelanggaran hukum perang, yang mana pihak berkonflik menggunakan senjata kimia yang dilarang digunakan ketika pada saat perang, yaitu bom barrel dan bom racun klorin (Ridho and Kusniati 2022, 97). Akibat dari penggunaan senjata kimia adalah menyebabkan tidak dapat ditargetkannya suatu sasaran perang yang dapat membunuh manusia secara massal dan terjadi dengan sangat cepat. Bahkan perlunya keahlian khusus untuk mendeteksi senjata kimia dan dibutuhkan juga pakaian serta peralatan khusus untuk menyelamatkan para korban.

Maka dari itu pada tanggal 11 Desember 2015, PBB dan Dewan Keamanan membentuk Mekanisme Penyelidikan Bersama atau JIM (*Joint Investigative Mechanism*) untuk melakukan penyelidikan mengenai pelanggaran perang dengan menggunakan senjata kimia di Suriah, kemudian PBB dan Suriah telah menandatangani serta menyepakati status JIM tersebut untuk memastikan pelaksanaan penyelidikan tepat waktu dan aman (Sugianto and Nugroho 2017, 5).

Kemudian hasil dari penyelidikan JIM dari sembilan lokasi kasus yang diselidiki menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan senjata bahan kimia di Kafr Zita, di Provinsi Hama pada tanggal 11 April 2014 tepatnya di Talmenes, di Provinsi Idlib pada tanggal 21 April 2014 tepatnya di Qmenas, di Provinsi Idlib pada tanggal 16 Maret 2015 yang dilakukan oleh pemerintah Suriah sendiri, dan di

Marea tepatnya di Provinsi Aleppo pada tanggal 21 Agustus 2015 yang dilakukan oleh ISIS (Sugianto and Nugroho 2017, 5).

Selain itu, terdapat juga di wilayah lain, yaitu di Kafr Zita, di Provinsi Hama pada tanggal 18 April 2014 tepatnya di Al Tamanah, di Provinsi Idlib pada tanggal 29 dan 30 April 2014 tepatnya di Al Tamanah, di Provinsi Idlib pada tanggal 25 dan 26 Mei 2014 tepatnya di Binnish, dan di Provinsi Idlib pada tanggal 24 Maret 2015 namun tidak diketahui bukti kuat para pelaku yang menggunakan senjata kimia (Sugianto and Nugroho 2017, 5).

Gambar 1. Rusaknya Infrastruktur dan Banyaknya Korban Jiwa di Suriah



Sumber: NU Online (2016)

Maka dari itu, adanya Konflik di Suriah menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan yang sangat buruk pada saat ini, dimana yang menjadi korban akibat adanya konflik di Suriah adalah warga sipilnya sendiri. Selain itu, konflik yang tidak kunjung usai pun menyebabkan negara Suriah mengalami kekacauan yang mana banyak penduduk Suriah yang meninggalkan negaranya dan lebih memilih untuk mengungsi ke negara-negara yang lebih aman.

2.2 Berbagai Dampak yang Terjadi Akibat Konflik Suriah pada Tahun 2012-2015

Dari tahun ke tahun, konflik yang terjadi di Suriah semakin bertambah rumit dan tidak kunjung usai. Dimana banyak sekali warga sipil yang menjadi target korban pengeboman, pembunuhan, penyerangan, penculikan, dan hal-hal mengerikan lainnya. Sehingga disini penulis akan menjelaskan dampak apa saja yang terjadi di Suriah akibat adanya konflik yang berkepanjangan, diantaranya:

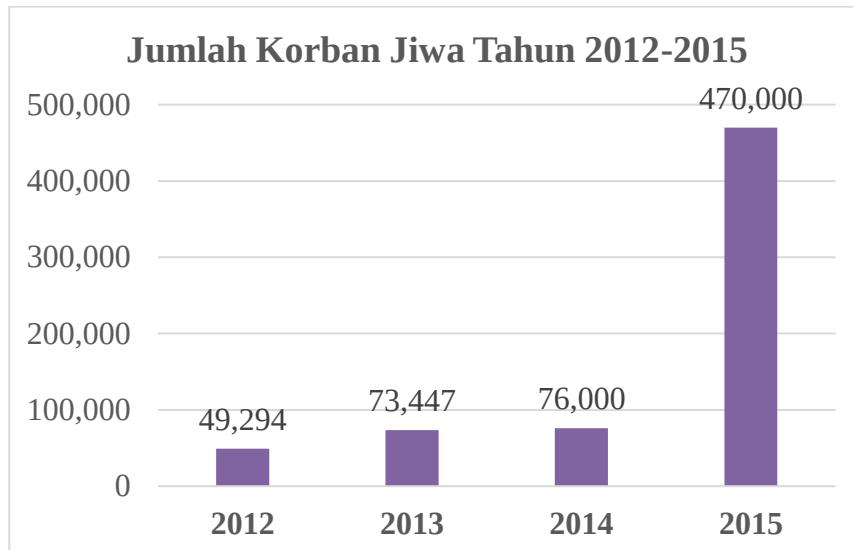
2.2.1 Korban yang Terus Bertambah dari Tahun 2012-2015

Faktor utama yang menjadi penyebab utama kekerasan dan banyaknya korban sipil yang terus bertambah di Suriah diakibatkan oleh rezim Bashar al-Assad. Hal itu diketahui dari sebuah laporan terbaru *Syrian Network for Human Rights* yang menyatakan bahwa penyebab kematian warga sipil di Suriah sebanyak 95% disebabkan oleh rezim Assad (Ankara 2015). Situs tersebut terus memberikan catatan terbaru mengenai korban sipil dan militer yang ada di Suriah, dimana sumber-sumber beritanya diambil langsung dari Suriah dan juga dinyatakan sebagai situs terpercaya oleh media barat dalam hal memberikan informasi mengenai jumlah korban tewas di negara Suriah.

Banyaknya korban jiwa yang tercatat oleh pengamat Hak Asasi Manusia (HAM) Suriah, diantaranya pada tahun 2012 sebanyak 49.294 korban jiwa, pada tahun 2013 korban tewas telah mencapai sebanyak 73.447 korban jiwa, kemudian tahun 2014 menjadi perang yang paling mematikan dimana terdapat 76.000 korban jiwa (Antara 2015). Kemudian laporan data yang berasal dari *Syrian Center for*

Policy Research menyatakan pada tahun 2015 jumlah korban semakin meningkat menjadi 470.000 jiwa (Hermawan 2016, 14).

Diagram 1. Jumlah Korban Jiwa pada Tahun 2012-2015



Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Adanya konflik internal yang terjadi di Suriah memberikan dampak terhadap pihak *combatan* maupun kepada pihak yang tidak terlibat dalam perang, seperti warga sipil. Selama konflik di Suriah telah banyak terjadi penganiayaan, pembunuhan, penyanderaan dan pemerkosaan. Namun, tindakan tersebut lebih banyak dialami oleh kaum yang dianggap lemah seperti anak-anak dan perempuan. Sehingga konflik bersenjata di Suriah telah menyebabkan jutaan anak-anak dan perempuan hidup dengan mempunyai luka dan cacat di tubuhnya. Sering kali anak-anak dan perempuan juga dimanfaatkan untuk ikut serta dalam konflik, dengan cara diculik ataupun dipaksa bekerja sama untuk melawan musuh dengan dijadikan tentara anak-anak dan tentara perempuan.

Selain itu, adanya konflik di Suriah telah menyebabkan warga sipil kesulitan dalam mendapatkan akses makanan dan minuman, sehingga berdampak pada

meningkatnya warga sipil yang meninggal akibat kelaparan. Sumur dan perkebunan yang ada di Suriah pun mengalami kerusakan akibat konflik yang terjadi, akibatnya tidak ada sumber air dan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Suriah. Maka dari itu, masyarakat yang menjadi korban utama pada konflik Suriah, sehingga mereka hanya mengandalkan bantuan internasional yang sudah ada.

Gambar 1. Masyarakat Suriah yang Menjadi Korban Konflik



Sumber: VOA Indonesia (2014)

Sehingga peran ICRC untuk membantu masyarakat Suriah yang menjadi korban jiwa, yaitu menyalurkan bantuan ke Suriah dalam bentuk keamanan ekonomi yang terdiri dari komoditas pangan, kebutuhan rumah tangga, air bersih, dan tempat tinggal. Kemudian bantuan kesehatan yang terdiri dari puskesmas, obat-obatan, konsultasi, dan imunisasi. Selain itu, ICRC juga memberikan fasilitas rumah sakit di Suriah (Adwani 2012).

2.2.2 Banyaknya Masyarakat Sipil yang Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman

Menurut sumber informasi yang diperoleh melalui data PBB dan beberapa kelompok pembela HAM (Hak Asasi Manusia) menyatakan bahwa pada November 2013, sebanyak 11 ribu anak-anak di Suriah telah terbunuh akibat terjadinya konflik

di Suriah yang dilaporkan langsung dari *Oxford Research Group* (Yuliansyah, dkk 2023, 11). Tidak hanya itu saja, korban jiwa pun telah menyentuh di angka 100,000 orang. Akibat konflik Suriah yang terus menerus terjadi dan para korban jiwa yang semakin bertambah setiap harinya, menyebabkan banyak masyarakat Suriah yang terpaksa untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Dimana sejak Maret 2011, sekitar 10 persen dari total populasi atau sebanyak 2,7 juta warga Suriah telah mengungsi ke negara-negara tetangga, seperti Irak, Yordania, Lebanon, dan Turki (Yuliansyah, dkk 2023, 11).

Sehingga UNHCR (*United Nation High Commissioner for Refugees*) pada September 2013, menetapkan masyarakat Suriah telah menjadi pengungsi dari keempat negara tersebut dengan jumlah penduduk sebanyak 2 juta jiwa (Fahham dan Kartaatmadja 2014, 30). Tidak hanya di negara tetangga saja, pada tahun 2012 juga diketahui bahwa sudah terdapat 1.000 pencari suaka yang datang dari Suriah ke Eropa setiap bulannya (Yuliansyah, dkk 2023, 13). *Refugees International* melaporkan bahwa kurang lebih 5.000 orang pengungsi Suriah sudah memasuki wilayah Bulgaria, Maldives, dan Thailand.

Maka dari itu, pada akhir tahun 2014 jumlah pengungsi Suriah semakin bertambah banyak, yaitu diperkirakan akan mencapai 4,1 juta jiwa yang mengungsi ke Lebanon, Yordania, Turki, Irak, dan Mesir (Antara News 2013). Kemudian menurut data dari UNHCR pada tahun 2015, telah mencapai 4,9 juta pengungsi Suriah yang mengungsi ke Lebanon, Yordania, Turki, Irak, dan Eropa (UNHCR 2016). Namun, ratusan masyarakat Suriah yang tinggal di luar wilayah Irak, Yordania, Lebanon, dan Turki tidak mendapatkan akses terhadap bantuan internasional.

Menurut UNOCHA (*United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*) adanya pengungsian yang dilakukan oleh masyarakat Suriah dapat memberikan dampak pada menambahnya beban bantuan organisasi internasional, yang mana mereka harus mengeluarkan dana sebesar 12,9 Miliar USD untuk 17 lokasi krisis dengan jumlah orang sebanyak 52 juta jiwa di berbagai negara yang rentan terhadap konflik (Fahham dan Kartaatmadja 2014, 47). Namun, dari banyaknya dana bantuan tersebut setengahnya dibutuhkan untuk mengatasi dampak konflik yang terjadi di Suriah. Sehingga hal itu, sudah semakin mengkhawatirkan dan menimbulkan permasalahan tersendiri di negara-negara tetangga khususnya negara yang menampung para pengungsi Suriah.

Masyarakat Suriah yang mengungsi di negara tetangga sering kali melancarkan aksi protes akibat tidak adanya akses air bersih dan buruknya kondisi sanitasi. Hal itu yang menjadi permasalahan utama, yang mana di satu sisi para pengungsi Suriah berupaya untuk menuntut hak-hak yang mereka punya, yaitu kehidupan yang layak. Namun, disisi lain juga negara yang menerima pengungsian kerap kali mengalami kesulitan atas permintaan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para pengungsi Suriah. Walaupun banyak organisasi internasional yang terlibat dalam membantu menangani pengungsi Suriah, tidak jarang pula negara penerima mengeluarkan *cost* atau sumber daya untuk para pengungsi yang ada di negaranya karena mereka dituntut untuk mengimplementasikan rasa kemanusiaan.

Tabel 1. Jumlah Masyarakat Suriah yang Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman pada Tahun 2012-2015

Pengungsi Suriah pada tahun 2012-2015	2012	2013	2014	2015
Jumlah pengungsi Suriah	6.000 orang pencari suaka	2.000 orang pencari suaka	4,1 juta jiwa pencari suaka	4,9 juta jiwa pencari suaka
Negara tujuan	1.000 orang ke Eropa dan 5.000 orang ke Bulgaria, Maldives, dan Thailand	Yordania, Irak, Lebanon, dan Turki	Lebanon, Yordania, Turki, Irak, dan Mesir	Lebanon, Yordania, Turki, Irak, dan Eropa

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Gambar 2. Masyarakat Suriah Mengungsi ke Negara yang Lebih Aman



Sumber: CNN Indonesia (2015)

Sehingga peran ICRC dalam membantu para pengungsi Suriah yang mengungsi ke negara yang lebih aman adalah menyediakan makanan, barang-barang kebutuhan rumah tangga, fasilitas air dan sanitasi, dan perawatan medis (Antara 2013). Kemudian ICRC juga menyerukan upaya bantuan gabungan dari masyarakat internasional, dengan dibantu oleh lembaga PBB untuk meminta negara-negara pendonor bantuan karena ICRC membutuhkan dana sebanyak 11,1

miliar USD untuk membantu masyarakat Suriah di dalam negeri maupun yang mengungsi ke negara lain (Zuraya 2023).

2.3 Perempuan dan Anak-anak Menjadi Korban *Non-combatan* yang Paling Rentan di Konflik Suriah pada Tahun 2012-2015

Dalam konflik bersenjata, penduduk sipil sering kali menjadi sasaran utama kekerasan dan dianggap sebagai pihak yang lemah oleh pihak berkonflik, khususnya pada kaum perempuan dan anak-anak. Kekerasan yang dialami oleh mereka menimbulkan trauma yang mendalam dan terjadinya ketidakseimbangan mental. Selain itu, para perempuan dan anak-anak juga hidup dengan luka dan cacat yang disebabkan oleh adanya konflik bersenjata di Suriah. Tidak hanya itu saja, dalam setiap konflik bersenjata perempuan dan anak-anak sering kali dimanfaatkan untuk turut serta di dalam pertikaian (Nargis, dkk 2017, 21). Maka dari itu, disini penulis akan menjelaskan beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak di Suriah, diantaranya:

2.3.1 Terjadinya Kekerasan Seksual yang dialami Perempuan pada Konflik Suriah Tahun 2012-2015

Dilihat dari kondisi dan situasi yang dialami oleh perempuan dalam konflik Suriah, mereka dijadikan sebagai target utama pembunuhan dan target serangan langsung yang dilakukan secara sengaja oleh pasukan militer. Selain itu, perempuan juga sering kali mendapatkan kekerasan yang cukup tinggi dan terus meningkat setiap harinya. Kebanyakan perempuan di Suriah telah menjadi korban kekerasan yang berbasis *gender*, dimana sering kali mereka mendapatkan kekerasan seksual,

penyiksaan, dan menjadi budak oleh tentara pemerintah maupun kelompok-kelompok bersenjata lainnya.

Kekerasan seksual yang dialami oleh wanita dan anak-anak perempuan sering terjadi selama proses penahanan yang dilakukan oleh pemerintah Suriah sendiri, hal itu yang menjadi penyebab utama banyaknya masyarakat Suriah yang lebih memilih untuk pindah dan mengungsi dari negaranya. Bahkan sebanyak 76% tahanan di Suriah didominasi oleh wanita, dimana mereka ditempatkan di Penjara Adra yang merupakan zona berbahaya karena terletak pada wilayah pertempuran (Derajat and Kurniawan 2021, 55). Pemerintah Suriah secara sengaja melakukan hal tersebut, dengan tujuan ingin mempermalukan seluruh keluarga di masyarakat patriarki yang mempunyai aturan atau membatasi kehormatan pada tubuh wanita.

Kemudian dalam konflik di Suriah juga sering kali pelecehan terhadap perempuan digunakan sebagai strategi atau taktik yang dilakukan secara sengaja untuk dapat mengalahkan pihak lawan. Banyak perempuan-perempuan yang menjadi korban pemerkosaan di dalam penjara dan pos-pos keamanan. Dimana terdapat laporan pada tahun 2012, maraknya terjadi kasus pemerkosaan di tujuh provinsi Suriah, termasuk di ibukota Damaskus. Salah satu korbannya adalah Aida yang berusia 19 tahun, ia mengaku pernah diperkosa oleh tiga tentara Suriah sebanyak dua kali pada saat menjadi tahanan (Ita 2013). Selain itu, korban lainnya adalah anak perempuan yang masih berusia 9 tahun, ia diperkosa pada saat operasi militer di depan keluarganya oleh tentara pemerintah. Aksi pemerkosaan tersebut terjadi di distrik Baba Amr, Provinsi Homs (Ita 2013).

Sehingga pada tahun 2013, kasus pemerkosaan telah mencapai 6.000 korban yang mana hal itu mengakibatkan meningkatnya kasus kehamilan secara paksa

pada perempuan Suriah (Ardila 2016, 410). Kemudian pada tahun 2014, kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan semakin meningkat, yaitu mencapai 38.230 korban yang disebabkan oleh pihak berkonflik (Davis 2014, 10). Fakta lainnya menunjukkan bahwa para pekerja lembaga bantuan kemanusiaan telah melakukan tindakan menyimpang, dimana mereka melakukan penukaran bantuan berupa makanan dan minuman dengan meminta imbalan layanan seksual.

Maka dari itu, pada bulan Juni 2015 *International Rescue Committee* (IRC) melakukan survei kepada 190 wanita dan anak perempuan yang berada di wilayah Dara'a dan Quneitra. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 40% wanita dan anak perempuan telah mengalami kekerasan seksual, hal itu terjadi ketika mereka sedang mengakses layanan bantuan kemanusiaan (BBC News 2018). Namun, kasus pelecehan tersebut tidak diketahui oleh badan PBB maupun badan bantuan internasional lainnya karena mereka menggunakan pihak ketiga dan pejabat setempat dalam menyalurkan bantuannya, dikarenakan itu merupakan wilayah berbahaya di Suriah dan tidak dapat diakses oleh staf asing.

Sehingga konflik yang terjadi di Suriah ini dapat menunjukkan bahwa sering kali kaum perempuan menjadi korban atau objek kekerasan selama perang berlangsung. Bahkan, wanita dan anak-anak perempuan di Suriah dijadikan sebagai sebuah properti dalam hal mendesak pemerintah Suriah untuk dapat memenuhi hak rakyatnya. Selain itu, perempuan juga mempunyai beban lainnya selain mengalami kekerasan seksual, yaitu mereka sangat sulit sekali mendapatkan akses pada pelayanan kesehatan yang layak, air bersih, makanan dan bahkan pendidikan. Sehingga banyak perempuan yang mengalami trauma akibat perang yang terjadi di negaranya, seperti di Suriah.

Tabel 2. Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan Suriah pada Tahun 2012-2015

Tahun	Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Suriah selama terjadinya konflik pada tahun 2012-2015
2012	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 2 korban pemerkosaan, yaitu perempuan berusia 19 tahun pada saat menjadi tahanan • Dan anak perempuan 9 tahun pada saat terjadinya operasi militer
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus pemerkosaan pada perempuan di Suriah telah mencapai 6.000 korban
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Kekerasan seksual pada perempuan di Suriah semakin meningkat, yaitu mencapai 38.230 korban
2015	<ul style="list-style-type: none"> • 40% wanita dan anak perempuan di wilayah Dara'a dan Quneitra mengalami kekerasan seksual ketika sedang mengakses bantuan kemanusiaan

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Gambar 3. Kekerasan Seksual yang Terjadi pada Perempuan Suriah



Sumber: Detik News (2013)

Peran ICRC untuk membantu perempuan di Suriah adalah ICRC selalu melakukan pemantauan agar dapat melihat permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pelecehan seksual pada perempuan di Suriah di tempat pengungsian atau tempat tahanan (Ardila 2018, 413). Kemudian ICRC juga memastikan agar selalu tersedianya akses kesehatan untuk perempuan Suriah yang menjadi korban

pelecehan seksual, dengan dilakukannya pengobatan dan perawatan kesehatan secara rutin serta selalu menyuplai obat-obatan di pos-pos kesehatan perempuan (Ardila 2018, 413).

2.3.2 Anak-Anak Menjadi Korban Perang dalam Konflik di Suriah pada Tahun 2012-2015

Dalam konflik Suriah anak-anak menjadi korban utama karena mereka merupakan kelompok rentan mengalami kekerasan dan mereka juga sebagai pihak yang tidak terlindungi. Selama tahun 2011 sampai dengan 2012, pemerintah telah memperlakukan anak-anak dengan buruk pada saat melakukan kampanye yaitu dengan melakukan penangkapan besar-besaran, yang mana anak-anak ditahan dan disiksa di dalam penahanan legal maupun penahan tidak legal. Dilakukannya penangkapan terhadap anak-anak karena alasan bahwa mereka ataupun keluarga mereka ikut serta dalam demonstrasi anti pemerintah dan dalam hal mendukung kelompok oposisi. Penangkapan pada anak-anak biasanya terjadi di jalan, di rumah, di sekolah, di rumah sakit dan pos pemeriksaan khususnya pada wilayah Daraa, Homs, Idlib, Aleppo, Deir ez-Zor dan Damaskus.

Penahanan yang terjadi pada anak-anak di tahun 2011 sampai 2012 terus mengalami pemindahan tempat pusat tahanan dan sering dipindahkan ke tahanan Pusat Intelijen Negara selama beberapa bulan. Fasilitas yang didapatkan anak-anak juga tidak memenuhi standar minimum peradilan anak seperti pada fasilitas sekolah, tempat tinggal, rumah sakit, dan pos pemeriksaan dan tidak sedikit juga anak-anak yang ditahan dalam sel yang sama dengan orang dewasa. Kemudian pada tahun 2013, terdapat laporan dari Sekretaris Jenderal PBB yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan *Free Syrian Army* telah melakukan

perekrutan anggota terhadap anak-anak. Dimana UNICEF melaporkan pada tahun 2015, sebanyak 331 anak-anak telah direkrut untuk ikut serta ke dalam konflik Suriah (Fitria and Tjarsono 2017, 7).

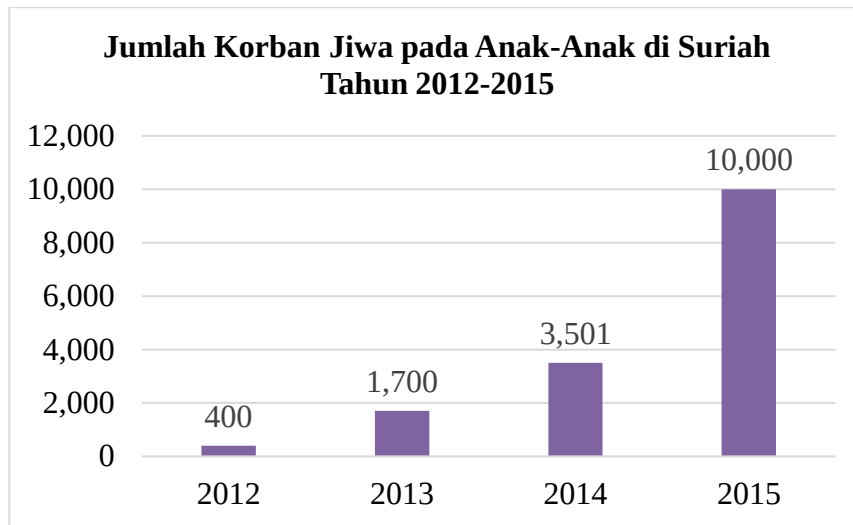
Gambar 4. Anak-Anak Direkrut Menjadi Tentara Anak pada Tahun 2015



Sumber: Mina News (2015)

Selain itu, anak-anak juga menjadi korban jiwa pada konflik Suriah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dimana pada tahun 2012, dilaporkan bahwa sekitar 400 anak-anak dinyatakan tewas (Detiknews 2012). Pada tahun 2013, PBB menyatakan bahwa 1.700 anak-anak tewas, diantaranya adalah anak di bawah usia 10 tahun (BBC News 2013). Pada tahun 2014, menjadi tahun yang paling mematikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, termasuk pada jumlah korban tewas anak-anak yaitu mencapai 3.501 jiwa (BBC News 2015). Kemudian pada tahun 2015, kondisi anak-anak semakin memperhatikan dimana korban tewas pada anak-anak telah menyentuh lebih dari 10.000 korban jiwa (Marx 2015).

Diagram 2. Jumlah Korban Jiwa Anak-Anak pada Konflik Suriah Tahun 2012-2015



Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Laporan lainnya menyatakan bahwa sebanyak 582 anak-anak telah ditembak mati oleh para *sniper* yang melakukan dengan secara sengaja menargetkan dan membunuh anak-anak di Suriah. Akibat perang yang terjadi di Suriah membuat anak-anak kehilangan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, masalah yang dihadapi oleh anak-anak adalah kemiskinan, kelaparan, penyakit, dan mereka juga terus menerus mendapatkan ancaman perang. Sehingga, hal itu menyebabkan anak-anak di Suriah menghadapi berbagai masalah, yaitu mereka mengalami trauma dan masalah psikologi. Tidak hanya itu saja, sebagian besar anak-anak di Suriah juga hidup dengan keadaan cacat yang disebabkan oleh perang di negaranya.

Peran yang dilakukan ICRC untuk membantu anak-anak di Suriah adalah ICRC berusaha untuk menghubungkan dan menyatukan kembali keluarga yang terpisah dari anak-anak. Staf ICRC juga melakukan pendaftaran untuk anak-anak yang paling rentan, yang bertujuan untuk memastikan kasus mereka ditindaklanjuti

dan kebutuhan mereka selama konflik terpenuhi (ICRC 2017). Kemudian ICRC berusaha untuk berkomunikasi dengan kelompok bersenjata guna mencegah anak-anak Suriah dari perekrutan menjadi tentara anak (ICRC 2017). Selain itu, peran ICRC lainnya dalam membantu mengatasi trauma pada anak-anak Suriah, yaitu dengan dibuatnya *psycosocial* program.

BAB 3

ANALISIS PERAN ICRC (*INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS*) DALAM MENANGANI KORBAN KONFLIK DI SURIAH PADA TAHUN 2012-2015

Pada bab pertama telah dijelaskan bahwa penulis akan menggunakan teori “*The Emerging concept of humanitarian diplomacy: identification of a Community of Practice and Prospects for International Recognition*” yang ditulis oleh Philippe Regnier. Kemudian pada bab kedua, telah dijelaskan mengenai dampak-dampak yang terjadi akibat adanya konflik di Suriah dari tahun 2012 hingga tahun 2015, yang mana dampaknya dialami oleh masyarakat Suriah sendiri. Sehingga pada bab tiga ini, penulis akan mencoba mengaplikasikan pendekatan dari Philippe Regnier untuk menjelaskan bagaimana ICRC menjalankan perannya sebagai organisasi kemanusiaan. Dibawah ini adalah bentuk-bentuk *humanitarian diplomacy* yang dilakukan ICRC untuk menangani korban konflik di Suriah pada tahun 2012 hingga tahun 2015, diantaranya:

3.1 *Arraging for The Presence of Humanitarian Organizations in a Given Country*

Menurut Philippe Regnier, diplomasi kemanusiaan dapat mengatur kehadiran organisasi-organisasi kemanusiaan di suatu negara. Dalam hal ini, ICRC dapat mengatur kehadiran organisasi-organisasi kemanusiaan di Suriah, untuk mengatasi korban konflik. Dimana untuk membantu perempuan Suriah yang mengalami pelecehan seksual dan trauma yang di derita anak-anak Suriah akibat konflik yang terjadi di negara mereka. ICRC menghadirkan organisasi-organisasi

kemanusiaan lainnya, seperti UNICEF, *Women for Women International* (WFWI), dan LSM-LSM yang ada di Suriah untuk bekerja sama dalam membuat program kemanusiaan khusus untuk menangani perempuan dan juga anak-anak yang terkena dampak dari adanya konflik di Suriah. Berikut adalah bentuk dari kerja sama yang dilakukan, diantaranya:

3.1.1 ICRC Bekerja Sama dengan Women for Women International (WFWI) untuk Membantu Perempuan di Suriah yang Mengalami Pelecehan Seksual Selama Terjadinya Konflik

ICRC bekerja sama dengan *Women for Women International* (WFWI) untuk membuat program *psychoanalytic treatments* yang dikhususkan kepada kaum perempuan di Suriah yang menjadi korban pelecehan seksual selama terjadinya konflik berlangsung, sehingga adanya program tersebut bertujuan untuk memperbaiki kondisi kejiwaan mereka. *Women for Women International* (WFWI) menjadi satu-satunya NGO yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan juga merupakan *grassroot* INGO yang artinya adalah organisasi kemanusiaan dan pembangunan akar rumput yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan perempuan dari adanya diskriminasi (Septiadi 2019, 125). WFWI berasal dari Amerika tepatnya di Washington, D.C, mereka sudah beroperasi sejak tahun 1993 dan tugas mereka adalah membantu seluruh perempuan di dunia yang menjadi korban konflik. Mereka dapat mengatasi kemiskinan serta menciptakan kesejahteraan pada perempuan. Cara kerja WFWI adalah dengan terjun langsung untuk membantu kehidupan perempuan yang terpinggirkan dan yang menjadi korban dalam sebuah konflik, dengan cara membangun jaringan serta pemberdayaan.

Program ini mulai beroperasi sejak tahun 2014, kemudian pada tahun 2015 sudah terdapat 500 sampai 2.000 perempuan di Suriah yang menjalani *psychoanalytic treatments*, dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kejiwaan mereka yang mengalami pelecehan seksual (Ardila 2016, 413). Kemudian program ini tersedia di tempat *camp* pengungsian perempuan, dengan memiliki jumlah relawan lebih dari 100 orang yang telah tergabung dari ICRC dan relawan dari WFWI. Di bawah ini adalah *treatment-treatment* yang diberikan kepada para korban kekerasan seksual, diantaranya:

1. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual sering kali mendapatkan cedera fisik, sehingga mereka mendapatkan penanganan medis terlebih dahulu yang dilakukan langsung oleh relawan WFWI dengan dibantu oleh relawan ICRC.
2. Pada perempuan yang mengalami trauma fisik dan trauma mental yang diakibatkan dari adanya kekerasan seksual, mendapatkan perawatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Dalam masa perawatannya, korban menjalani proses terminasi dengan tujuan untuk dapat mengatasi permasalahan pada gangguan emosionalnya dan juga belajar untuk dapat kembali mengarahkan diri sendiri.
3. Efek dari pelecehan seksual dapat mengalami kemunduran dalam kehidupan para perempuan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diberikannya bimbingan konseling. Program konseling ini berdasarkan pada interaksi personal yang diberikan secara khusus kepada para korban, dengan bertujuan agar dapat membantu mendapatkan kembali kepercayaan diri korban pelecehan seksual.

Gambar 5. Interaksi ICRC Dengan WFWI Dalam Menangani Perempuan di Suriah



Sumber: ICRC Internasional (2015)

3.1.2 ICRC Mendapatkan Dukungan dari UNICEF, TRC, Menteri Kesejahteraan Sosial, Gender, dan Anak-Anak Suriah, Departemen Hukum, WFP, Save The Children, dan Christian Children Fund Dalam Membuat Program-Program Kerja yang Dapat Dijalankan untuk Anak-Anak di Suriah

Banyak anak-anak Suriah yang menderita selama terjadinya konflik di Suriah menyebabkan masyarakat internasional turut melakukan perubahan terhadap nasib anak-anak di Suriah. Untuk membantu anak-anak yang menjadi korban perang di Suriah, ICRC mendapatkan dukungan langsung dari UNICEF, TRC, Menteri kesejahteraan sosial, *gender*, dan anak-anak Suriah, Departemen Hukum, WFP (*World Food Programme*), serta organisasi non-pemerintah Suriah seperti *Save The Children* dan *Christian Children Fund* untuk membantu menangani anak-anak yang terkena dampak dari adanya perang Suriah (Ardila 2018, 414). Dengan cara membuat program-program kerja dengan membangun konsep rehabilitasi untuk anak-anak yang terkena dampak konflik Suriah. Konsep tersebut dinamakan sebagai *psycho-social programs* dengan dibuat banyak teknik-

teknik terapi yang dapat diberikan pada anak-anak Suriah. Program ini dibuat ICRC dengan jangkauan anak-anak yang berada di tahanan, pengungsian, dan tinggal di daerah yang sangat berbahaya atau daerah pusat konflik (ICRC 2017).

Kemudian program ini dapat diberikan kepada anak-anak yang mengalami kemunduran dalam kehidupan sosialnya, karena disebabkan oleh kekerasan yang mereka alami dan tidak adanya anggota keluarga. Dalam pusat rehabilitasi ini maksimum anak-anak dapat dirawat selama enam bulan lamanya. Namun, pada anak-anak yang masih membutuhkan perawatan medis dan belum ditemukannya anggota keluarga mereka, maka tidak ada batas maksimumnya. Berikut adalah tiga bentuk program-program yang dibuat, diantaranya:

1. Memberikan dukungan untuk membentuk kebijakan nasional dan kerangka hukum mengenai adanya perlindungan hak asasi manusia khususnya pada anak-anak di Suriah. Dengan cara ICRC mendukung harmonisasi hukum serta kebijakan yang memiliki kaitannya dengan perlindungan anak-anak di Suriah sesuai dengan *The Convention on the Rights of the Child* (CRC) 1989, yang isi konvensinya dengan jelas mengatur bahwa setiap negara harus memberikan anak-anak untuk tumbuh dengan sehat, mendapatkan pendidikan, mendapatkan perlindungan, didengarkan pendapatnya, dan diperlakukan dengan adil (UNICEF 2018). Kemudian diatur juga dalam Pasal 3 Konvensi Jenewa IV tahun 1949, yang isinya adalah mewajibkan para pihak berkonflik untuk memperlakukan anak-anak sebagai seorang yang tidak ikut serta secara aktif di dalam pertikaian (Rokhyani 2018, 19). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengalokasian pada sektor sosial dan memastikan hak anak-anak terpenuhi, khususnya pada anak

yatim dan anak-anak yang tidak memiliki akses pada pendidikan, pelayanan sosial, dan kesehatan yang layak untuk anak-anak Suriah.

2. Membangun sebuah kelembagaan dan sistem yang bertujuan untuk dapat melindungi anak-anak di Suriah dalam bidang pendidikan, supaya dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai masalah perlindungan HAM khususnya untuk anak-anak di Suriah. Kelembagaan yang dibuat ICRC dalam bentuk EiE (*Education in Emergencies*) yaitu istilah dari pendidikan dalam situasi darurat termasuk konflik, yang mana sektor tersebut berfokus pada pembangunan atau membangun kembali layanan pendidikan untuk para penduduk khususnya anak-anak yang mengungsi dan tidak dapat mengakses pendidikan karena adanya konflik bersenjata (Loane and Santos 2017). Dalam hal ini, ICRC telah mendistribusikan perlengkapan sekolah sebanyak 100.389 kepada anak-anak Suriah dan memberikan perlindungan pendidikan dengan cara memperkuat ketahanan komunitas sekolah, seperti guru, murid, staf sekolah, dan bangunan sekolah. Menurut ICRC, hal ini juga dapat mengembangkan dan menyimpan informasi mengenai isu-isu penting untuk melindungi anak-anak di Suriah.
3. Mendukung adanya pusat-pusat perawatan darurat di Suriah untuk dapat melindungi anak-anak sementara waktu selama dilakukannya proses pencarian keluarga mereka. Kemudian ICRC membentuk sebuah klub relawan yang dinamai *Blue Flag*, dengan memberikan pelatihan supaya mereka dapat menangani kasus diare dan kolera. Dibentuknya klub relawan tersebut karena 10% dari anak-anak di Suriah telah mengidap penyakit diare

dan kolera sejak terjadinya konflik di Suriah, hal itu disebabkan karena tidak sehatnya lingkungan yang ada di area konflik. Maka dari itu, ICRC menyediakan fasilitas berupa air bersih dan sanitasi lingkungan di seluruh kamp pengungsian.

Gambar 6. Krisis Pendidikan yang Dialami Anak-Anak Suriah Akibat Terjadinya Konflik



Sumber: Connor Bradbury (2020)

3.2 Negotiating Access to Civilian Populations in Need of Assistance and Protection

Menurut Philippe Regnier, ICRC dapat menegosiasikan akses terhadap penduduk sipil yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Agar selalu terbukanya akses ke wilayah konflik untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Suriah yang menjadi korban konflik. ICRC melakukan negosiasi dengan pemerintah Suriah dan kelompok bersenjata, mengenai adanya gencatan senjata selama dua jam setiap harinya agar diberikan kemudahan akses dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan khususnya di wilayah yang terkepung oleh

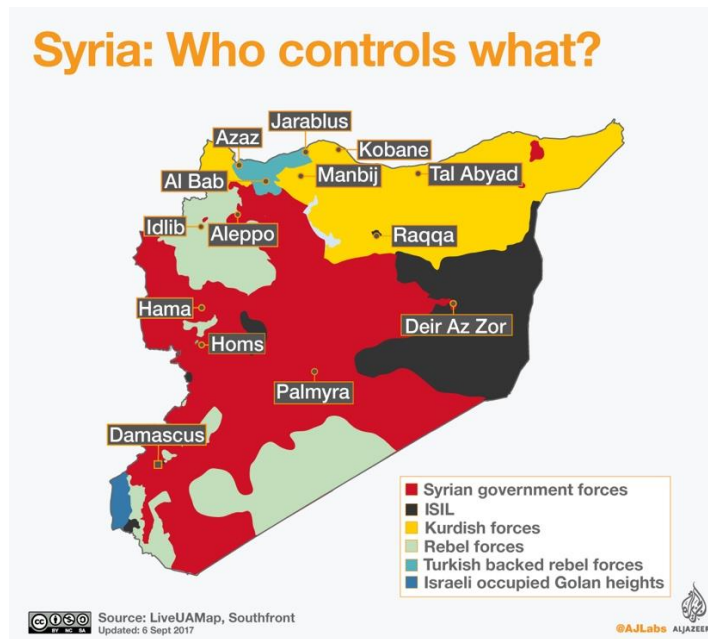
kelompok bersenjata. Maka dari itu pada tahun 2012 dan tahun 2013, ICRC bersama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah melakukan pertemuan dengan Presiden Bashar Al-Assad dan kelompok oposisi untuk membicarakan negosiasi kesepakatan yang telah dibuat (ICRC 2013).

Wilayah-wilayah Suriah yang terdampak konflik, yaitu Deir Az-Zor, Homs, Hama, Damaskus, Palmyra, Hama, Aleppo, Idlib, Raqqa, Tal-Abyad, Manbij, Kobane, Jarablus, Azaz, dan Al-Bab. Kemudian setelah menunggu izin dari pemerintah Suriah, untuk dapat mengakses wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kelompok bersenjata dan paling terdampak konflik. Berikut adalah wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kelompok bersenjata yang dapat di akses oleh ICRC, diantaranya:

- Pada Maret 2012, ICRC berhasil mengakses wilayah Hama, Idlib, Abel, Dara'a, pedesaan Damaskus, dan Baba Amr untuk dapat memberikan bantuan kemanusiaan untuk 450 keluarga dan mengevakuasi para korban.
- Pada tahun 2013, ICRC berhasil memasuki wilayah Idlib, Aleppo Utara, Homs, dan Hama untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa obat-obatan, layanan kesehatan, makanan, dan fasilitas air bersih (Antara 2013).
- Pada tahun 2014, ICRC berhasil memasuki wilayah kota tua Homs, Damaskus, Aleppo, Tartous, dan Al-Rastan untuk memberikan bantuan berupa makanan, obat-obatan, perlengkapan bedah, dan proyek air bersih (ICRC 2014).

- Pada tahun 2015, ICRC berhasil memasuki wilayah Damaskus, desa Al-Fuoa dan Kefraya di bagian barat laut Suriah, dan Provinsi Idlib untuk memberikan bantuan kemanusiaan sebanyak 70 truk (ICRC 2015).

Gambar 7. Peta Wilayah-Wilayah Persebaran Konflik Suriah



Sumber: Liputan Islam (2017)

3.3 Monitoring Assistance Programmes

Menurut Philippe Regnier, organisasi kemanusiaan dapat melakukan pemantauan pada program bantuan. ICRC melakukan pemantauan pada kebijakan pemerintah Suriah dan pihak oposisi agar diberikan kemudahan akses dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan untuk masyarakat Suriah yang terdampak konflik. Maka dari itu, pada 1 Juli 2012, Peter Maurer melakukan kunjungan ke Suriah selama tiga hari, pertemuan tersebut dilakukan untuk membicarakan situasi kemanusiaan yang memburuk di Suriah bersama dengan Presiden Bashar al-Assad

dan para Menteri di Suriah (ICRC 2012). Selain itu pada tahun 2014, Peter Maurer kembali melakukan kunjungan ke Suriah selama tiga hari untuk mengadakan pertemuan-pertemuan resmi dengan pemerintah Suriah (ICRC 2014).

Hasil dari pertemuan-pertemuan resmi tersebut adalah ICRC diberikan izin untuk menyalurkan bantuan secara merata tanpa ada hambatan di wilayah-wilayah terdampak konflik (ICRC 2014). Berikut ini adalah bentuk dari bantuan-bantuan yang berhasil ICRC berikan dari tahun 2012-2015 kepada para korban konflik di Suriah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka, diantaranya:

3.3.1 ICRC Memberikan Bantuan Darurat (Berupa Makanan dan Kebutuhan Dasar Lainnya)

Pada tahun 2012, ICRC bersama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah telah memberikan bantuan kepada masyarakat Suriah sebanyak 1,5 juta orang di seluruh wilayah konflik yang berada di pedesaan Damaskus di bagian selatan, Homs, Idlib, Hama serta Aleppo bagian utara (ICRC 2012). Bantuan yang diberikan berupa makanan, kasur, selimut perlengkapan kebersihan, kebutuhan rumah tangga, dan perlengkapan kebutuhan sekolah yang dibagikan kepada 30.000 anak di Suriah (ICRC 2012).

Kemudian pada tahun 2013, ICRC bersama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah telah berhasil mendistribusikan bantuan makanan untuk 1,2 juta orang di Suriah dari wilayah Damaskus, pedesaan Damaskus, Homs bagian tengah, Aleppo, dan Deir Ezzor bagian utara dan timur (ICRC 2013). Bantuan dasar lainnya yang diberikan oleh ICRC berupa kasur, selimut, perlengkapan kebersihan dan

kebutuhan rumah tangga yang diberikan kepada 400.000 orang di Suriah (ICRC 2013).

Pada tahun 2014, setiap bulannya ICRC menyediakan makanan serta kebutuhan pokok lainnya kepada setengah juta orang setiap bulannya dengan bekerja sama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah. Bantuan yang diberikan berupa paket sembako yang didistribusikan lebih dari 5,5 juta orang di seluruh wilayah Suriah (ICRC 2014). ICRC juga menyediakan dapur kolektif untuk membuat makanan sehari-hari para pengungsi yang jumlahnya sebanyak 250.000 orang yang berada di wilayah pedesaan Damaskus, Aleppo, Lattakia, Homs dan Damaskus yang didukung langsung oleh Bulan Sabit Merah Arab Suriah (ICRC 2014). Kemudian perlengkapan kebersihan, kasur, handuk, selimut dan kebutuhan rumah tangga lainnya diberikan kepada 1,5 juta orang di seluruh wilayah Suriah (ICRC 2014).

ICRC pada tahun 2015, telah mendistribusikan pangan untuk 2,1 juta jiwa serta perlengkapan rumah tangga untuk masyarakat di seluruh wilayah Suriah (ICRC 2015). Kemudian jika dihitung per bulannya ICRC dapat mengirimkan bantuan makanan dan perlengkapan rumah tangga sebanyak 500.000 orang setiap bulannya (ICRC 2015).

Tabel 3. Bantuan Darurat yang Diberikan oleh ICRC pada Tahun 2012-2015

Tahun	Bantuan yang diberikan ICRC kepada korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015
2012	<ul style="list-style-type: none"> • Dibagikan kepada 1,5 juta orang berupa makanan, kasur, selimut, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan rumah tangga • Menyediakan perlengkapan sekolah yang dibagikan kepada 30.000 anak di Suriah
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Mendistribusikan makanan untuk 1,2 juta orang di Suriah • Memberikan kasur, selimut, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan rumah tangga yang dibagikan kepada 400.000 orang di Suriah
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan paket sembako kepada 5,5 juta orang di Suriah • Memberikan makanan kepada 250.000 orang setiap harinya • Memberikan perlengkapan kebersihan, kasur, handuk, selimut, dan kebutuhan rumah tangga lainnya kepada 1,5 juta orang di Suriah
2015	<ul style="list-style-type: none"> • Mendistribusikan pangan untuk 2,1 juta jiwa di Suriah • Memberikan bantuan makanan dan perlengkapan rumah tangga sebanyak 500.000 orang setiap bulan di Suriah

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Gambar 8. Bantuan yang diberikan ICRC Kepada Masyarakat Suriah Tahun 2012-2015



Sumber: ICRC Indonesia (2012)

3.3.2 ICRC Menyediakan Air Bersih dan Sanitasi

Pada tahun 2012, ICRC bersama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah memberikan akses air minum bersih dan meningkatkan infrastruktur air serta sanitasi untuk jutaan orang di Suriah. ICRC mengupayakan untuk menjaga pasokan air bersih yang dapat digunakan oleh masyarakat Suriah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian ICRC juga menyediakan air yang aman untuk diminum untuk 12,5 juta orang di wilayah Pedesaan Damaskus, gubernur Damaskus, Aleppo, Homs, Hama, Deir Ezzor, al-Hassakeh, al-Raqqa, Tartous, Lattakia, Quneitra dan Sweida (ICRC 2012). Hasil dari pengolahan air tersebut dapat dimanfaatkan lebih dari 3,5 juta orang, yang mana sebelumnya terdapat kerusakan pada infrastruktur air akibat konflik di Homs, Aleppo dan Deir Ezzor (ICRC 2012).

Sehingga mekanik air ICRC bersama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah melakukan perbaikan darurat dan menambahkan 290 fasilitas umum untuk dapat menampung pengungsi Suriah sebanyak 88.000 jiwa (ICRC 2012). Truk air yang disediakan ICRC di wilayah Deir Ezzor, al-Raqqa, al-Hassakeh, Homs serta pedesaan Damaskus dapat memberikan manfaat kepada 135.000 orang yang terkena dampak kekeringan. Kemudian ICRC membuat proyek penyediaan air dengan membuat lubang bor, kolam, dan waduk bawah tanah untuk menampung air hujan yang dapat dimanfaatkan oleh daerah yang mengalami kekeringan. Agar unit pengolahan air tetap berjalan dan dapat melayani masyarakat Suriah, ICRC menyediakan suku cadang dan bahan habis pakai kepada badan air yang ada di Suriah.

ICRC pada tahun 2013, memastikan 20 juta masyarakat Suriah memiliki akses air minum yang layak dengan menyediakan dukungan teknis yang diperlukan

dalam mengolah air (ICRC 2013). ICRC juga mengirimkan truk air yang dapat digunakan oleh 135.000 orang di wilayah pedesaan Damaskus, al-Nabk dan Tal-Kurdi, al-Furuqlus yang ada di Homs, dan Deir Ezzor. Kemudian ICRC juga menyediakan 83.000 botol air minum berukuran 10 liter kepada pengungsi yang ada di wilayah Aleppo, Damaskus, pedesaan Damaskus, al-Hassakeh dan Deir Ezzor (ICRC 2013). Selain itu, dilakukannya perbaikan pada fasilitas air umum sebanyak 321 yang dilakukan oleh ICRC dengan memiliki fungsi sebagai tempat penampungan sementara untuk para pengungsi di 13 provinsi Suriah.

Kemudian pada tahun 2014, ICRC bersama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah memberikan dukungan teknis, peralatan dan material kepada dewan air Suriah untuk dapat memenuhi kebutuhan 500 proyek air bersih di Suriah. Tidak hanya itu saja, ICRC juga memperbaiki 210 fasilitas yang digunakan sebagai tempat penampungan air sementara untuk para pengungsi di seluruh provinsi Suriah yang dapat digunakan oleh 160.000 pengungsi (ICRC 2014). Kemudian ICRC mengirimkan truk air kepada 360.000 orang yang ada di wilayah Homs, Hama, pedesaan Damaskus, Deir Ez-zour dan Qunietra.

Sampai tahun 2015, ICRC tetap memberikan bantuan air bersih dan sanitasi untuk 2,5 juta jiwa di Suriah yang menjadi korban perang. Kemudian proyek air bersih dan sanitasi yang dibuat oleh ICRC telah memberikan manfaat kepada 15 juta orang yang berada di wilayah pemerintahan dan wilayah yang dikuasai oleh pihak oposisi bersenjata (ICRC 2015).

Tabel 4. ICRC Menyediakan Air Bersih dan Sanitasi pada Tahun 2012-2015

Tahun	Bantuan yang diberikan ICRC kepada korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015
2012	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan air layak minum untuk 12,5 juta orang di Suriah • Hasil dari pengolahan air dapat dimanfaatkan 3,5 juta orang di Suriah • Menambahkan 290 fasilitas umum berupa air bersih yang dapat digunakan oleh 88.000 jiwa masyarakat Suriah • Menyediakan truk air untuk 135.000 orang di Suriah • Terdapat proyek penyediaan air dengan membuat lubang bor, kolam, dan waduk bawah tanah untuk menampung air hujan
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan 20 juta masyarakat Suriah memiliki akses air minum • Mengirimkan truk air yang dapat digunakan oleh 135.000 orang di Suriah • Memperbaiki fasilitas air minum sebanyak 321 unit untuk 13 provinsi di Suriah
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dukungan teknis, peralatan, dan material untuk memenuhi kebutuhan 500 proyek air bersih di Suriah • Memperbaiki 210 fasilitas penampungan air yang dapat digunakan oleh 160.000 pengungsi Suriah • Mengirimkan truk air kepada 360.000 orang di Suriah
2015	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bantuan air bersih dan sanitasi kepada 2,5 juta jiwa di Suriah • Proyek air bersih dan sanitasi yang dibuat oleh ICRC dapat dimanfaatkan 15 juta orang di Suriah

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Gambar 9. ICRC Menyediakan Air Bersih pada Tahun 2012-2015



Sumber: Insani Indonesia (2021)

3.3.3 ICRC Menyediakan Bantuan Medis

Pada tahun 2012, ICRC menyediakan bantuan medis berupa peralatan bedah dan peralatan medis lainnya untuk membantu ribuan orang yang terluka akibat terjadinya perang di Suriah. ICRC memberikan Bulan Sabit Merah Arab Suriah empat unit kesehatan keliling dengan tujuan untuk memperluas pelayanan kesehatan darurat dan pertolongan pertama bagi masyarakat yang terluka dan sakit, khususnya di daerah yang terkena konflik seperti di Aleppo, Homs, Hama, dan Tartous (ICRC 2012). Kemudian ICRC juga mengirimkan alat-alat bedah serta peralatan medis di beberapa rumah sakit serta fasilitas kesehatan yang ada di Homs, Damaskus, Pedesaan Damaskus dan ke seluruh wilayah di Suriah. Selain itu, sebanyak 70 sukarelawan Bulan Sabit Merah Suriah diberikan dukungan teknis dan finansial dari ICRC untuk dapat mengikuti pelatihan pertolongan pertama.

Kemudian pada tahun 2013, ICRC menyediakan perlengkapan bedah, peralatan medis dan pertolongan pertama kepada sembilan rumah sakit pemerintah dan swasta yang ada di Suriah untuk merawat lebih dari 750 orang yang terluka.

ICRC juga memberikan pasokan obat-obatan kepada klinik Bulan Sabit Merah Suriah dan Kementerian Kesehatan untuk mengobati pasien penyakit kronis sebanyak 2.500 orang (ICRC 2013). Kemudian ICRC juga menyediakan pasokan medis untuk empat unit kesehatan keliling Bulan Sabit Merah Arab Suriah yang terdapat di Homs sebanyak dua unit, Hama dan Tartous dengan mempunyai kapasitas sebanyak 3.200 orang untuk dirawat setiap bulannya. Selain itu, terdapat juga tiga unit kesehatan keliling Bulan Sabit Merah Arab Suriah yang berada di pedesaan Damaskus, Homs, dan Idlib yang dapat merawat pasien sebanyak 2.400 pada setiap bulannya.

Pada tahun 2014, ICRC memberikan pasokan perlengkapan bedah dan pertolongan pertama ke 27 rumah sakit pemerintah dan swasta yang ada di Suriah yang dapat memberikan perawatan kepada 5.000 pasien yang terluka. Memberikan pasokan obat-obatan untuk penyakit kronis kepada Bulan Sabit Merah Suriah untuk merawat 5.000 pasien dan terdapat juga 50 alat persalinan yang aman di Damaskus tepatnya berada di Kamp al-Yarmouk. Kemudian juga memberikan kursi roda kepada penyandang disabilitas sebanyak 770 pasien dan 700 pasang kruk yang berada di wilayah Damaskus dan Aleppo.

Selain itu pada tahun 2015, unit kesehatan keliling yang dibentuk oleh ICRC dipastikan untuk memberikan pelayanan kuratif dan preventif kepada 7.000 masyarakat Suriah yang mengungsi untuk melakukan konsultasi bulanan (ICRC 2015). Kemudian ICRC juga memberikan bantuan berupa peralatan bedah yang dapat mengobati 3.000 korban luka akibat senjata dan mengirimkan obat-obatan penyakit kronis untuk 100.000 pasien.

Tabel 5. ICRC Menyediakan Bantuan Medis pada Tahun 2012-2015

Tahun	Bantuan Medis yang diberikan ICRC kepada korban konflik di Suriah pada tahun 2012-2015
2012	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan bantuan medis berupa peralatan bedah dan peralatan medis • Menyediakan 4 unit kesehatan keliling di Aleppo, Homs, Hama, dan Tartous • Mengirimkan alat-alat bedah dan medis di Homs, Damaskus, pedesaan Damaskus, dan seluruh wilayah Suriah • Memberikan dukungan kepada 70 sukarelawan Bulan Sabit Merah Suriah, berupa teknis dan finansial
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan perlengkapan bedah, perlengkapan medis, dan pertolongan pertama kepada 9 rumah sakit untuk merawat lebih dari 750 orang • Memberikan pasokan obat-obatan untuk mengobati pasien penyakit kronis sebanyak 25.000 orang • Menyediakan pasokan medis untuk 4 unit kesehatan keliling yang ada di Homs, Hama, dan Tartous dengan mempunyai kapasitas 3.200 orang untuk dirawat setiap bulannya • Terdapat 3 unit kesehatan keliling lainnya yang berada di pedesaan Damaskus, Homs, dan Idlib untuk merawat 2.400 pasien setiap bulannya
2014	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pasokan perlengkapan bedah dan pertolongan pertama ke 27 rumah sakit untuk memberikan perawatan kepada 5.000 pasien • Memberikan pasokan obat-obatan penyakit kronis untuk 5.000 dan 50 alat persalinan di Damaskus • Memberikan kursi roda sebanyak 770 pasien dan 700 pasang kruk di Damaskus dan Aleppo
2015	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk unit kesehatan keliling untuk memberikan pelayanan kuratif dan preventif kepada 7.000 masyarakat Suriah • Memberikan peralatan bedah yang dapat mengobati 3.000 korban luka-luka dan mengirimkan obat-obatan penyakit kronis untuk 100.000 pasien

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber pada Tahun (2012-2015)

Gambar 10. ICRC Menyediakan Bantuan Medis pada Tahun 2012-2015



Sumber: ICRC Indonesia (2012)

3.4 Promoting Respect for Internasional Law and Norms

Menurut Philippe Regnier, organisasi kemanusiaan dapat mempromosikan penghormatan terhadap hukum dan norma internasional. Sehingga dalam konflik Suriah ini, ICRC mempromosikan pemahaman akan adanya Hukum Humaniter Internasional (HHI) yang harus dipatuhi dan dihormati ketika terjadinya perang. Pemahaman akan adanya HHI terus dilakukan oleh ICRC di Suriah dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Berikut bentuk Hukum Humaniter Internasional (HHI) yang diberikan ICRC untuk masyarakat Suriah, diantaranya:

3.4.1 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) pada Tahun 2012

1. ICRC berdialog secara rahasia dengan pihak berwenang dan kelompok oposisi bersenjata Suriah, untuk meningkatkan kesadaran akan adanya HHI supaya mereka dapat mengurangi kekerasan kepada warga sipil (ICRC 2012).

2. Menerbitkan 40 dokumen publik berisi situasi kemanusiaan untuk pihak berkonflik mengenai aturan HHI (ICRC 2012).
3. ICRC bekerja sama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah untuk menyelenggarakan seminar mengenai HHI selama dua hari, yang dihadiri oleh 15 profesor hukum dan syariah yang berasal dari Universitas Aleppo (ICRC 2012).
4. Menyelenggarakan dua lokakarya untuk para jurnalis. Dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai adanya HHI dan hukum hak asasi manusia internasional (ICRC 2012).

3.4.2 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) Pada Tahun 2013

1. ICRC melanjutkan dialog bilateral secara rahasia dengan pihak berwenang dan kelompok oposisi bersenjata Suriah, untuk meningkatkan kesadaran akan adanya HHI supaya mereka dapat mengurangi kekerasan kepada warga sipil dan menyelamatkan harta benda mereka (ICRC 2013).
2. Menerbitkan 20 dokumen publik dalam bentuk tertulis dan merinci mengenai situasi kemanusiaan dan memberikan pengingat kepada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mengenai adanya HHI (ICRC 2013).
3. Menyelenggarakan lokakarya yang dihadiri oleh 16 pengacara dari Bulan Sabit Merah Arab Suriah, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai HHI (ICRC 2013).

3.4.3 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) Pada Tahun 2014

1. Melanjutkan dialog rahasia dengan pihak berwenang dan kelompok oposisi bersenjata Suriah, untuk meningkatkan kesadaran akan adanya HHI supaya mereka dapat mengurangi kekerasan kepada warga sipil dan menyelamatkan harta benda mereka (ICRC 2014).
2. Menyelenggarakan lokakarya HHI untuk para staf Kementerian Luar Negeri selama seminggu, dengan tujuan agar mereka lebih memahami konsep dasar HHI (ICRC 2014).
3. Mengadakan lokakarya HHI untuk para jurnalis dan editor di Suriah, agar mereka dapat mengenal aturan-aturan dasar di HHI (ICRC 2014).
4. Melaksanakan lokakarya HHI untuk para relawan Bulan Sabit Merah Arab Suriah (ICRC 2014).
5. Memproduksi modul digital, produk audio visual, klip video animasi mengenai HHI untuk dapat dipublikasikan secara *online* (ICRC 2014).

3.4.4 ICRC Mempromosikan Hukum Humaniter Internasional (HHI) Pada Tahun 2015

1. Melanjutkan dialog rahasia dengan pihak berwenang dan kelompok oposisi bersenjata Suriah, untuk meningkatkan kesadaran akan adanya HHI supaya mereka dapat mengurangi kekerasan kepada warga sipil dan menyelamatkan harta benda mereka (ICRC 2015).

3.5 Supporting Indigenous Individuals and Institutions

Menurut Philippe Regnier, Organisasi kemanusiaan dapat mendukung individu dan institusi masyarakat asli pribumi. Dalam hal ini, ICRC mendukung lembaga institusi individu yang ada di Suriah, yaitu Bulan Sabit Merah Arab Suriah. ICRC akan terus melakukan kerja sama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan, supaya bantuan dapat berjalan dengan lancar dan tepat. Dimana pada tahun 2012 hingga tahun 2015, ICRC memberikan dukungan material, logistik, teknis, keuangan, dan lain hal sebagainya kepada Bulan Sabit Merah Arab Suriah (ICRC 2014). Dengan tujuan agar Bulan Sabit Merah Arab Suriah dapat mempertahankan peran penting mereka dalam menanggapi kebutuhan masyarakat Suriah yang menderita akibat konflik yang terjadi di Suriah. Berikut adalah bentuk-bentuk kegiatan relawan Bulan Sabit Merah Arab Suriah dengan barang bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh ICRC, diantaranya:

- Bulan Sabit Merah Arab Suriah rutin memberikan bantuan kepada masyarakat yang tinggal di Utara kota Hama dan desa-desa di sekitarnya. Sebagian masyarakat yang tinggal di tempat tersebut adalah para pengungsi yang berasal dari wilayah lain, namun terdapat juga warga asli dari daerah tersebut karena mereka terkena dampak ekonomi yang semakin memburuk setiap harinya (ICRC 2012).
- Masyarakat yang berada di Idlib tepatnya di bagian barat laut telah menerima bantuan kemanusiaan setiap harinya. Sehingga hal yang dilakukan Bulan Sabit Merah Arab Suriah adalah terus melakukan

pemantauan pada situasi disana secara berkala, dengan tujuan agar dapat merespon bantuan-bantuan yang dibutuhkan (ICRC 2013).

- Makanan dan kebutuhan-kebutuhan pendukung lainnya telah didistribusikan oleh Bulan Sabit Merah Arab Suriah ke daerah Dara'a tepatnya di bagian selatan dan di luar kota sekitarnya. Baik itu para penduduk wilayah tersebut maupun para pengungsi dari kota lain, seperti Homs yang dianggap masih sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan (ICRC 2014).
- Bulan Sabit Merah Arab Suriah telah mengirimkan bantuan dari ICRC ke berbagai daerah di provinsi Pedesaan Damaskus. Kemudian juga distribusi bantuan berlangsung di Al-Kisweh (yang berada di sekitar 20 kilometer sebelah selatan Damaskus), di wilayah Yabrud (berada di 65 kilometer Utara Damaskus), dan di wilayah Al-Nabak (yang berada di 75 kilometer Utara Damaskus (ICRC 2015).

3.6 Engaging in Advocacy at a Variety of Levels in Support of Humanitarian Objectives

Menurut Philippe Regnier, organisasi kemanusiaan terlibat dalam advokasi di berbagai tingkat untuk mendukung tujuan kemanusiaan. Dalam hal ini, ICRC mengadvokasikan pembebasan pada masyarakat Suriah yang diculik oleh kelompok-kelompok bersenjata. Bentuk advokasi yang dilakukan ICRC untuk melakukan pembebasan pada masyarakat sipil yang ditahan di Suriah, yaitu dengan cara mengunjungi para tahanan di pusat-pusat tahanan di Suriah (Fajrin 2017). ICRC telah mendapatkan izin di bawah Kementerian Dalam Negeri Suriah, yang

mana dalam melakukan kunjungan para tahanan ICRC telah sesuai dengan prosedur dan standarnya. Berikut kunjungan tahanan yang dilakukan ICRC dari tahun 2012 hingga tahun 2015, diantaranya:

- Pada tahun 2012, delegasi ICRC berhasil melakukan kunjungan pada bulan Mei 2012 ke tempat tahanan yang ada di penjara pusat Aleppo untuk melakukan kunjungan kepada warga sipil Suriah yang ditahan. Kunjungan dilakukan untuk berkomunikasi dengan para tahanan secara pribadi dan untuk menilai kondisi mereka selama ditahan (ICRC 2012). Kemudian delegasi ICRC juga melakukan diskusi dengan cara bertemu secara bilateral dan rahasia dengan pihak berwenang yang menahan mereka (ICRC 2012).
- Pada tahun 2013, ICRC masih memprioritaskan mengunjungi warga sipil yang ditahan. ICRC selama enam bulan terakhir, terus melanjutkan dialognya dengan pihak berwenang di Suriah dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama agar delegasi ICRC dapat melakukan kunjungan ke penahanan di Suriah (ICRC 2013). Namun, pihak berwenang Suriah hanya menanggapi 271 pertanyaan mengenai warga sipil Suriah yang ditahan, kemudian 1.500 permintaan informasi mengenai tahanan dari keluarga terkait belum ada jawaban (ICRC 2013).
- Pada tahun 2014, ICRC masih terus melanjutkan dialognya dengan pihak berwenang Suriah mengenai para tahanan. Kemudian ICRC juga telah mengusulkan dua rencana aksi konkrit untuk mendukung pihak berwenang melakukan perbaikan pada kondisi penahanan di dua penjara pusat yang berada di bawah wewenang Kementerian Dalam Negeri Suriah (ICRC 2014). Selain itu, ICRC juga terlibat dalam dialog dengan kelompok oposisi

bersenjata mengenai penahanan dan pemulihan hubungan keluarga dengan para tahanan dan keluarga mereka, melalui layanan *Red Cross Messages* (RCM) (ICRC 2014).

- Pada tahun 2015, ICRC diberikan akses untuk mengunjungi para warga sipil Suriah yang ditahan ke empat penjara pusat yang dikelola oleh Kementerian Dalam Negeri (ICRC 2015). Kunjungan yang dilakukan ICRC dilakukan pada awal tahun 2015 ke penjara Aleppo dan penjara wanita Adraa di Damaskus (ICRC 2015).

BAB 4

PENUTUPAN

4.1 Kesimpulan

Awal mula terjadinya konflik di Suriah berasal dari adanya fenomena *Arab Spring* yang telah berkuasa di kawasan Timur Tengah dan mulai masuk ke Suriah pada tahun 2011 (Fajrin 2017). Adanya fenomena *Arab Spring* itu membangkitkan gerakan revolusioner di Suriah yang kembali muncul untuk melawan pemerintah otoriter Bashar al-Assad yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun lamanya. Dalam konflik Suriah terdapat empat kubu yang terlibat, diantaranya rezim pemerintah yaitu rezim Assad, oposisi, pihak asing, dan kelompok jihadis. Dari masing-masing kelompok tersebut memiliki tujuan dan motif tersendiri dalam perang Suriah. Adanya konflik di Suriah menyebabkan berbagai dampak yang terjadi, diantaranya jumlah korban yang terus bertambah dari tahun 2012-2015 yang mencapai 47.000 korban jiwa, banyaknya masyarakat sipil yang mengungsi ke negara yang lebih aman, terjadinya kekerasan seksual yang dialami perempuan di Suriah, dan juga anak-anak yang menjadi korban perang di Suriah.

Sehingga adanya konflik di Suriah tersebut mendapatkan perhatian dari berbagai organisasi internasional, salah satunya yaitu *International Committee of The Red Cross* (ICRC) yang merupakan organisasi kemanusiaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan “*Humanitarian Diplomacy*” yang ditulis oleh Philippe Reigner. ICRC menjalankan indikator-indikator diplomasi kemanusiaan pada saat memberikan bantuan kemanusiaan kepada para korban di Suriah pada tahun 2012-2015. Pertama, Dengan adanya diplomasi kemanusiaan ini, ICRC dapat

mengatur kehadiran organisasi-organisasi kemanusiaan di suatu negara. Dimana untuk membantu perempuan Suriah yang mengalami pelecehan seksual dan trauma yang di derita anak-anak Suriah akibat konflik, ICRC bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan lainnya untuk membuat berbagai program yang dapat diberikan kepada perempuan dan anak-anak di Suriah dalam masa perawatannya.

Kedua, ICRC melakukan negosiasi kepada pemerintah Suriah dan pihak oposisi mengenai adanya gencatan senjata selama dua jam setiap harinya agar dapat kemudahan akses dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan ke masyarakat Suriah yang menjadi korban konflik. Kemudian hasilnya pada tahun 2012 hingga tahun 2015, ICRC berhasil mengakses wilayah Hama, Idlib, Abel, Dara'a, pedesaan Damaskus, Baba Amr, Aleppo Utara, Homs, Tartous, Al-Rastan, desa Al-Fuoa dan Kefraya untuk dapat memberikan bantuan kemanusiaan (Antara 2013).

Ketiga, Peter Maurer melakukan kunjungan ke Suriah untuk memantau kebijakan pemerintah Suriah dan pihak oposisi agar diberikan kemudahan akses dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan untuk masyarakat Suriah yang terdampak konflik. Hasilnya adalah ICRC dapat memberikan bantuan kemanusiaan dengan aman tanpa ada kendala dari tahun 2012 hingga tahun 2015 kepada para korban konflik di Suriah, berupa makanan, kebutuhan dasar lainnya (selimut, tempat tinggal, kebutuhan rumah tangga, dll), fasilitas air bersih dan sanitasi, dan fasilitas kesehatan. Keempat, ICRC memberikan pemahaman akan adanya Hukum Humaniter Internasional (HHI) yang harus dipatuhi dan dihormati ketika terjadinya perang. Pemahaman akan adanya HHI terus dilakukan oleh ICRC di Suriah dari tahun 2012 hingga tahun 2015.

Kelima, ICRC melakukan kerja sama dengan Bulan Sabit Merah Arab Suriah dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan, supaya bantuan dapat berjalan dengan lancar dan tepat. Dimana pada tahun 2012 hingga tahun 2015, ICRC selalu memberikan dukungan material, logistik, teknis, keuangan, dan lain hal sebagainya kepada Bulan Sabit Merah Arab Suriah (ICRC 2014). Kemudian yang keenam, ICRC mengadvokasikan pembebasan pada masyarakat Suriah yang diculik oleh kelompok-kelompok bersenjata. Bentuk advokasi yang dilakukan ICRC untuk melakukan pembebasan pada masyarakat sipil yang ditahan di Suriah, yaitu dengan cara mengunjungi para tahanan di pusat-pusat tahanan di Suriah dari tahun 2012 hingga tahun 2015 (Fajrin 2017).

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini lebih berfokus kepada peran ICRC (*International Committee of The Red Cross*) dalam menangani korban konflik di Suriah pada tahun 2012 sampai dengan 2015, dengan menggunakan teori dari David Lewis. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang didapatkan melalui *website* resmi ICRC, berbagai jurnal mengenai topik ICRC dan konflik Suriah, pemberitaan mengenai topik keadaan Suriah, dan *website* lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis kurang menjelaskan mengenai keberhasilan atau tidak berhasilnya program-program yang dibuat ICRC untuk membantu kekerasan seksual pada perempuan dan trauma yang diderita oleh anak-anak selama terjadinya perang berlangsung, karena kesulitan dalam mendapatkan

data penelitian. Untuk itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan data primer dengan melakukan wawancara secara langsung dengan organisasi ICRC yang ada di Indonesia, mengenai bantuan yang diberikan ICRC kepada korban konflik di Suriah. Kemudian pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori, pendekatan ataupun model lainnya dalam mengkaji isu mengenai ICRC yang berperan dalam menangani korban konflik di Suriah dengan rentang waktu yang berbeda, agar dapat menemukan pandangan yang lebih beragam dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Adwani. 2012. "Perlindungan Terhadap Orang-Orang Dalam Daerah Konflik Bersenjata Menurut Hukum Humaniter Internasional." *Jurnal Dinamika Hukum* 12 (Januari): 97-107.
- Ardila, Nina. 2016. "Intervensi Kemanusiaan International Committee Of The Red Cross (ICRC) Terhadap Korban Konflik Di Suriah." *Jurnal Hubungan Internasional* Volume 6 Nomor 2:1-14.
- Derajat, Anna Z., and Toni Kurniawan. 2021. "Eksplorasi dan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Konflik Suriah Pendekatan Hermeneutika Feminis Amina Wadud." *Jurnal Musawa* Vol. 20 (Januari): 50-55.
- Fahham, Muchaddam, and Kartaatmadja. 2014. "Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya." *Jurnal Politica* 5:40-43.
- Fitria, Indah, and Idjang Tjarsono. 2017. "United Nation Children's Fund (Unicef) Dalam Intervensi Kemanusiaan Pada Konflik Suriah Tahun 2011-2015." *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* Vol. 4 (Oktober): 6-8.
- Hermawan, Sulistio. 2016. "Konflik di Suriah Pada Masa Bashar Al-Assad Tahun 2011-2015." *Jurnal Risalah* 3.
- Janah, Rodotul. 2022. "Fenomena Krisis Politik Arab Spring Di Timur Tengah." *Journal of History and Social Sciences* 1 (November): 1-6.
- Mudore, Syarif Bahaudin, and Nurlaila Safitri. "Dinamika Perang Suriah: Aktor dan Kepentingan." *Politea: Jurnal Politik Islam* 2, no. 2 (2019): 67-92.
- Nargis, Syarifah, Chairul Bariah, and Makdin Munthe. 2017. "Analisa Hukum Atas Kekerasan Terhadap Warga Sipil Akibat Peperangan Yang Terjadi di Aleppo Suriah Berdasarkan Ketentuan Konvensi Jenewa 1949." *Journal of USU International Law Universitas Sumatera Utara* Vol 5, No. 6:21-22.
- Newrly, Gloria, Anis, and Youla Aguw. 2021. "Pengaturan Hukum Masalah Pengungsi Akibat Terjadinya Konflik Bersenjata Menurut Kajian Hukum Humaniter Internasional." *Lex Privatum* 9 (3) (April): 286-294.
- Nurfahmi, Eko. 2017. "Keterbatasan International Committee of The Red Cross (ICRC) Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Di Suriah." *Journal of International and Local Studies* Volume 1 (Januari): 1-12.
- Pontoh, Jovita, I. Gede Sumertha KY, and Makmur Supriyatno. "Analisis Kekerasan Terhadap Perang Di Suriah Dalam Perspektif Konflik Johan Galtung (2011-2017)." *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik* (2019).
- Pratiwi, Efissa. 2017. "Peran International Committee Of The Red Cross (ICRC) Dalam Menangani Krisis Kemanusiaan Di Suriah Tahun 2012-2015." *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* 4 (Oktober): 1-13.
- Ridho, Muhammad, Yanyan M. Yani, and Arfin Sudirman. 2020. "Analisis Konflik Arab Spring di Suriah." *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 12 (April): 116-119.
- Ridho, Ar R., and Retno Kusniati. 2022. "Urgensi Larangan Penggunaan Senjata Kimia di Suriah menurut The Chemical Weapon Convention 1993." *Journal Of International Law* 3 (1) (Februari): 83-114.
- Rokhyani, Imam. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Konflik Bersenjata di Suriah." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2018).
- Setiyono, Joko. 2017. "Peran ICRC Dalam Perkembangan Hukum Humaniter

- Internasional Di Era Global.” *Jurnal Law Reform* 13 (September): 217-233.
- Septiadi, Gilang Agung. "Strategi Women for Women International (WFWI) Dalam Pemberdayaan Perempuan di Afghanistan." *Frequency of International Relations (FETRIAN)* 1, no. 1 (2019): 122-157.
- Sugianto, Didik, and Arianto Nugroho. 2017. "Pertanggung Jawaban Penggunaan Senjata Kimia Oleh Suriah Pada Tahun 2014-2015 Ditinjau Dari Hukum Humaniter Internasional.” *Jurnal Hukum* 4 (2) (April): 1-13.
- Syam, Saiful. 2020. "Transformasi Politik di Timur Tengah Pasca Musim Semi Arab: Demokratisasi Yang Gagal?” *Jurnal Studi Interdisipliner* 18:21-27.
- Umar, Rizky M., Arief B. Darmawan, Faella Sufa, and Gebyar L. Ndadari. 2014. "Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena "Arab Spring" dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 18 (November): 1-8.
- Wahyudi, Andri. 2019. "Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Januari), 1-15.
- Yuliansyah, Syamzan Syukur, and Susmihara. 2023. "Dinamika Konflik Suriah Pada Masa Pemerintahan Bashar Al-Assad.” *Jurnal Sambas* 6 (April): 13-15.

Buku

- Davis, Lisa. 2014. *Seeking Accountability and Effective Response for Gender-Based Violence Against Syrian Women: Women's Inclusion in Peace Processes*. New York: MADRE.
- Mujani, Wan K., and Siti N. Izah. 2014. *Factors and Impact of Arab Spring in the Middle East*. London, United Kingdom: Singapore Management and Sports Science Institute PTE.LTD.
- Regnier, Philippe. 2011. *The emerging concept of humanitarian diplomacy: identification of a community of practice and prospects for international recognition*. Vol. 93. 884 vols. N.p.: Cambridge University. 10.1017/S1816383112000574.

Sumber Internet

- Ankara. 2015. "Assad regime primarily responsible for civilian deaths in Syria.” Anadolu Ajansı. <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/assad-regime-primarily-responsible-for-civilian-deaths-in-syria/481864>.
- ANTARA. 2013. "Palang Merah tingkatkan bantuan ke Suriah.” Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/358721/palang-merah-tingkatkan-bantuan-ke-suriah>.
- ANTARA. 2013. "PBB: jumlah pengungsi Suriah hampir dua kali lipat pada akhir 2014.” Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/409818/pbb-jumlah-pengungsi-suriah-hampir-dua-kali-lipat-pada-akhir-2014>.
- Antara. 2013. "ICRC seru masyarakat internasional bantu rakyat Suriah.” Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/395292/icrc-seru-masyarakat-internasional-bantu-rakyat-suriah>.

- ANTARA. 2015. "Perang Suriah paling mematikan pada 2014, 76.000 tewas." Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/471882/perang-suriah-paling-mematikan-pada-2014-76000-tewas>.
- ANTARA. 2015. "PBB : krisis pangan Suriah memburuk." Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/508436/pbb-krisis-pangan-suriah-memburuk>.
- Antara. 2015. "215.000 tewas sepanjang empat tahun perang saudara Suriah." Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/485348/215000-tewas-sepanjang-empat-tahun-perang-saudara-suriah>.
- Antara. 2016. "ICRC: bantuan dikirim ke empat kota terkepung di Suriah." Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/586676/icrc-bantuan-dikirim-ke-empat-kota-terkepung-di-suriah>.
- BBC NEWS. 2012. "ICRC inginkan gencatan senjata di Suriah." BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/02/120221_suriahicrc.
- BBC NEWS. 2018. "Konflik Suriah: Perempuan 'dieksploitasi secara seksual dengan imbalan bantuan kemanusiaan.'" BBC, Accessed Februari 5, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-43207848>.
- BBC News Indonesia. 2013. "Konflik Suriah, 93.000 orang tewas." BBC News Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/06/130613_suriah_pbb_korban_konflik.
- BBC News Indonesia. 2015. "Konflik Suriah: 76.000 tewas selama 2014." BBC. https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150101_suriah_korban_tewas_2014.
- Detiknews. 2012. "400 Anak Tewas Selama Konflik Suriah." Detiknews, Februari 07, 2012. <https://news.detik.com/internasional/d-1836679/400-anak-tewas-selama-konflik-suriah>.
- DQlab. 2022. "Jenis Teknik Analisis Data Kualitatif Paling Sering Digunakan." DQLab. Accessed March 8, 2023. <https://dqlab.id/jenis-teknik-analisis-data-kualitatif-paling-sering-digunakan>.
- E-learning Kementerian LHK. n.d. "Pengertian Konflik." e-Learning Kementerian LHK. Accessed March 8, 2023. https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/849/mod_resource/content/1/pengertian_konflik.html.
- Fajrin, Anggita N. 2017. "Peranan International Committee Of The Red Cross (ICRC) Dalam Perlindungan Korban Perang Di Konflik Suriah." 1-14. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/741/jbptunikompp-gdl-anggitanur-37028-1-unikom_4-l.pdf.
- ICRC. 2013. "Bagaimana ICRC Membantu Korban Konflik Sejak Januari - Agustus 2013 - The ICRC in Indonesia | The ICRC in Indonesia." Blogs | International Committee of the Red Cross. <https://blogs.icrc.org/indonesia/bagaimana-icrc-membantu-korban-konflik-sejak-january-agustus-2013/>.
- ICRC. 2012. "Syria: facts and figures 2012." ICRC. <https://www.icrc.org/en/doc/assets/files/2013/syria-facts-and-figures-2012-icrc-eng.pdf>.

- ICRC Indonesia. 2012. “Kabar Terbaru dari Suriah.” ICRC. <https://blogs.icrc.org/indonesia/kabar-terbaru-dari-suriah/>.
- ICRC Indonesia. 2012. “Presiden ICRC Kunjungi Suriah.” ICRC. <https://blogs.icrc.org/indonesia/presiden-icrc-kunjungi-suriah/>.
- ICRC. 2013. “Syria: Facts and figures, January-June 2013.” ICRC. <https://www.icrc.org/en/doc/assets/files/2013/130731-eng-syria-newsletter-ver1.1.pdf>.
- ICRC. 2013. “ICRC: Annual Report 2013.” ICRC. <https://www.icrc.org/sites/default/files/external/doc/en/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-extract-2013.pdf>.
- ICRC. 2014. “Presiden ICRC Prihatin Tentang Nasib Warga Sipil di Suriah.” ICRC Blog Indonesia. <https://blogs.icrc.org/indonesia/presiden-icrc-prihatin-tentang-nasib-warga-sipil-di-suriah/>.
- ICRC. 2014. “The ICRC in Syria, facts and figures 2014.” ICRC. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.icrc.org%2Fen%2Fdownload%2Ffile%2F3770%2Fsyria-icrc-facts-and-figures-2014-eng.pdf&psig=AOvVaw1nZE9Rza1wFxFxNxsWMYCW7l&ust=1718392338311000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAcQrpoMahcKEwiAtNG4pNmGA>.
- ICRC. 2015. “Syria crisis: humanitarian situation, needs and response.” ICRC. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.icrc.org%2Fen%2Fdownload%2Ffile%2F6330%2Fsyria-red-cross-red-crescent-movement-march-2015-icrc.pdf&psig=AOvVaw0t3qKQ7FemtviCKmmYkrHe&ust=1718392495402000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAcQrpoMa>.
- ICRC. 2017. “Bagaimana ICRC membantu anak-anak - The ICRC in Indonesia | The ICRC in Indonesia.” ICRC Indonesia. <https://blogs.icrc.org/indonesia/bagaimana-icrc-membantu-anak-anak/>.
- ICRC Indonesia. 2021. “Interaksi ICRC dengan kelompok bersenjata non-Negara: mengapa dan bagaimana - The ICRC in Indonesia | The ICRC in Indonesia.” Blogs | International Committee of the Red Cross. <https://blogs.icrc.org/indonesia/interaksi-icrc-dengan-kelompok-bersenjata-non-negara-mengapa-dan-bagaimana/>.
- ICRC Indonesia. 2012. “Suriah: Seruan Mendesak Gencatan Senjata Setiap Hari - The ICRC in Indonesia | The ICRC in Indonesia.” Blogs | International Committee of the Red Cross. <https://blogs.icrc.org/indonesia/suriah-seruan-mendesak-gencatan-senjata-setiap-hari/>.
- Ita. 2013. “Duh! Pemerksaan Jadi Senjata Perang dalam Konflik Suriah.” Detiknews. <https://news.detik.com/internasional/d-2423473/duh-pemerksaan-jadi-senjata-perang-dalam-konflik-suriah>.
- Islam, Dunia. 2015. “Rezim Assad Biangnya Kejahatan di Suriah.” PORTAL ISLAM. <https://www.portal-islam.id/2015/11/rezim-assad-biangnya-kejahatan-di-suriah.html>.
- Kompas. 2020. “Sejarah Terjadinya Konflik di Suriah Halaman all.” *Kompas.com*, December 2, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/02/143230769/sejarah->

- [terjadinya-konflik-di-suriah?page=all](#).
- Kompas. 2022. "Penyebab Perang Saudara di Suriah Halaman all." *Kompas.com*, June 22, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/22/150000279/penyebab-perang-saudara-di-suriah?page=all>.
- Salma. 2023. "Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh." Penerbit Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>.
- Liputan Islam. 2017. "Bagaimana Kondisi Terkini Terkait Konflik Suriah?" Liputan Islam. <https://liputanislam.com/internasional/bagaimana-kondisi-terkini-terkait-konflik-suriah/>.
- Loane, Geoff, and Ricardo F. Santos. 2017. "Memperkuat ketahanan: Pendekatan berbasis masyarakat ICRC untuk memastikan perlindungan Pendidikan." ICRC. <https://blogs.icrc.org/indonesia/wp-content/uploads/sites/97/2021/07/Pendekatan-Berbasis-Masyarakat-ICRC-untuk-Memastikan-Perlindungan-Pendidikan.pdf>.
- Marx, Bettina. 2015. "Anak-Anak Jadi Korban Utama Perang di Suriah." DW. <https://www.dw.com/id/anak-anak-jadi-korban-utama-perang-di-suriah/a-18313583>.
- UNHCR. 2016. "PRESS RELEASE." UNHCR. <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/wrdreleasebhs16.pdf>.
- Zuraya, Nidia. 2023. "ICRC: Rakyat Suriah Membutuhkan Bantuan Lebih Banyak dari Sebelumnya." Internasional Republika. <https://internasional.republika.co.id/berita/rwcaek383/icrc-rakyat-suriah-membutuhkan-bantuan-lebih-banyak-dari-sebelumnya>.